

**MANAJEMEN RISIKO DALAM MEMINIMALISIR FRAUD
PADA PT. BANK RAKYAT INDONESIA (Persero) Tbk.
CABANG PAREPARE UNIT LERO
(Analisis Manajemen Syariah)**



2020

**MANAJEMEN RISIKO DALAM MEMINIMALISIR FRAUD
PADA PT. BANK RAKYAT INDONESIA (Persero) Tbk.
CABANG PAREPARE UNIT LERO
(Analisis Manajemen Syariah)**



Oleh

JASNI

NIM 14.2300.104

Skripsi sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)
pada Program Studi Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

**PROGRAM STUDI PERBANKAN SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2020

**MANAJEMEN RISIKO DALAM MEMINIMALISIR FRAUD
PADA PT. BANK RAKYAT INDONESIA (Persero) Tbk.
CABANG PAREPARE UNIT LERO
(Analisis Manajemen Syariah)**

Skripsi

**Sebagai salah satu syarat untuk mencapai
Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)**

**Program Studi
Perbankan Syariah**

Disusun dan diajukan oleh

**JASNI
NIM 14.2300.104**

Kepada

**PROGRAM STUDI PERBANKAN SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2020

PENGESAHAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Jasni
Judul Skripsi : Manajemen Risiko dalam Meminimalisir Fraud pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Cabang Parepare Unit Lero (Analisis Manajemen Syariah)
Nomor Induk Mahasiswa : 14.2300.104
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Program Studi : Perbankan Syariah
Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Ketua STAIN Parepare B. 3318/Sti.08/PP.00.01/11/2017

Disetujui oleh

Pembimbing Utama : Badurzzaman, S.Ag., M.H. 
NIP : 19700917 199803 1 002
Pembimbing Pendamping : Dr. Syahriyah Semaun, S.E., M.M. 
NIP : 19711111 199803 2 003

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam



Dr. Muhammad Kamal Zubair, M.Ag.
NIP. 19730129 200501 1 004

SKRIPSI

**MANAJEMEN RISIKO DALAM MEMINIMALISIR FRAUD
PADA PT. BANK RANKYAT INDONESIA (Persero) Tbk.
CABANG PAREPARE UNIT LERO
(Analisis Manajemen Syariah)**

Disusun dan diajukan oleh

JASNI
NIM. 14.2300.104

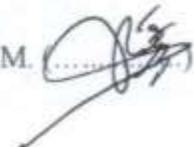
telah dipertahankan di depan sidang ujian munaqasyah
pada tanggal 12 Februari 2020
dinyatakan telah memenuhi syarat

Mengesahkan

Dosen Pembimbing

Pembimbing Utama : Badurzzaman, S.Ag., M.H. 

NIP : 19700917 199803 1 002

Pembimbing Pendamping : Dr. Syahriyah Semaun, S.E., M.M. 

NIP : 19711111 199803 2 003

Rektor,
Institut Agama Islam Negeri Parepare


Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si.
NIP. 19640427 198703 1 002

Dekan,
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam


Dr. Muhammad Kamal Zubair, M.Ag.
NIP. 19730129 200501 1 004

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Manajemen Risiko dalam Meminimalisir Fraud pada PT. Bank Rakyat Indonesia (persero) Tbk. Cabang Parepare Unit Lero (Analisis Manajemen Syariah)

Nama Mahasiswa : Jasni

Nomor Induk Mahasiswa : 14.2300.104

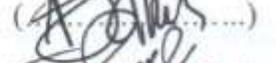
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Program Studi : Perbankan Syariah

Dasar Penetapan Pembimbing : SK.Ketua STAIN Parepare
B. 3318/Sti.08/PP.00.01/11/2017

Tanggal Kelulusan : 10 Maret 2020

Disahkan oleh Komisi Penguji

Badurzzaman, S.Ag., M.H.	(Ketua)	(..... )
Dr. Syahriyah Semaun, S.E., M.M.	(Sekretaris)	(..... )
Dr. Damirah, S.E., M.M.	(Anggota)	(..... )
Rusnaena, M.Ag.	(Anggota)	(..... )

Mengetahui:

Rektor,
Institut Agama Islam Negeri Parepare



Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si
NIP. 19610427 198703 1 002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

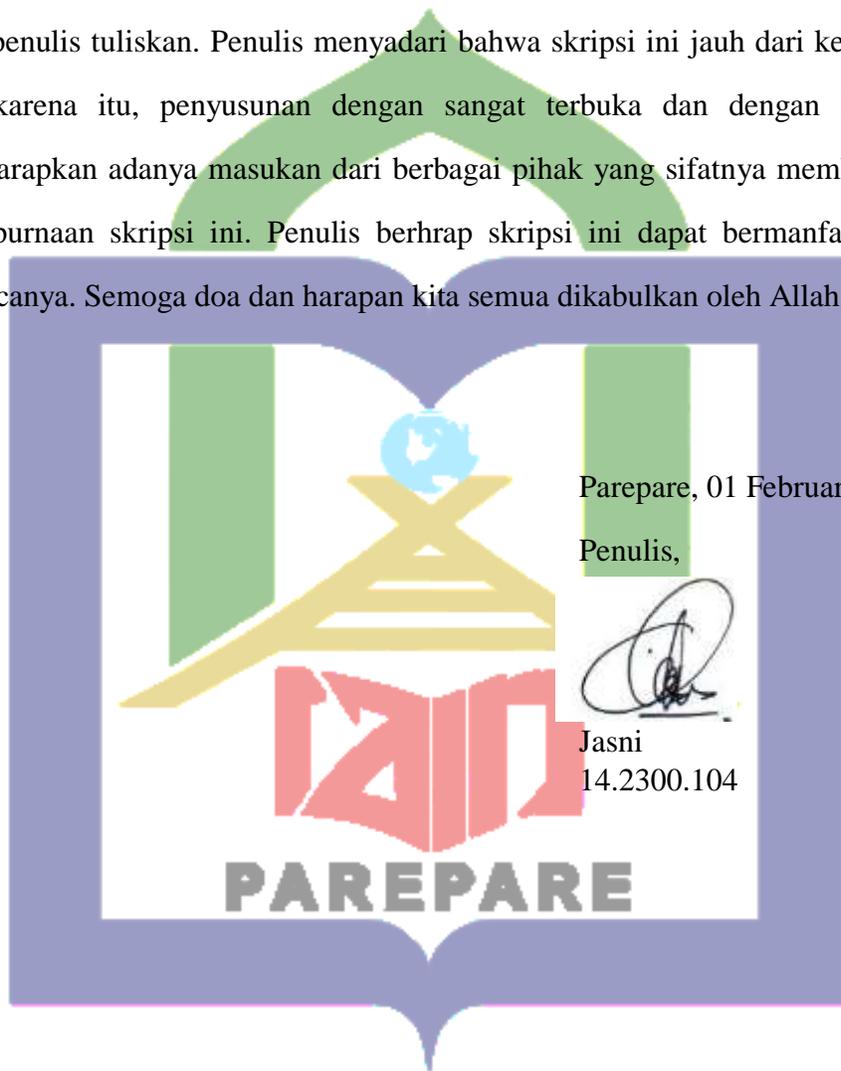
Segala puji hanya milik Allah SWT. yang tidak pernah menyia-nyiakan siapapun yang mengharapkan keridhaan-Nya. Hanya karena taufiq dan pertolongan-Nya semata, semua wujud dan kepentingan dapat dilaksanakan dengan sempurna. Shalawat dan salam semoga senantiasa terlimpah atas junjungan, Rasulullah SAW, keluarga, sahabat dan para pengikutnya hingga akhir zaman. Pertama-tama, penulis menyampaikan permohonan ampun dan rasa syukur kepada Allah SWT. Sebagai ungkapan wujud limpahan karunia dengan terselesaikannya skripsi ini yang berjudul **“MANAJEMEN RISIKO DALAM MEMINIMALISIR FRAUD PADA PT. BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO) Tbk. CABANG PAREPARE UNIT LERO (Analisis Manajemen Syariah)”**. Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini tidak sedikit kesulitan, utamanya pada proses bimbingan, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga dapatlah terwujud sebagaimana adanya. Pada kesempatan ini penulis haturkan ucapan terima kasih kepada kedua orang tua tercinta atas segala bimbingan, doa, dan pengorbanan yang tak mungkin sanggup terbalaskan dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Bapak Badruzzaman, S.Ag, M.H. selaku pembimbing I dan Ibu Dr. Syahriyah Semaun, S.E., M.M. Selaku pembimbing II yang telah dengan sabar, tekun, tulus dan ikhlas meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam memberikan bimbingan, motivasi, arahan, dan saran-saran yang sangat berharga kepada penulis selama penyusunan skripsi.

Selanjutnya, tidak lupa pula penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu baik secara moril maupun materil selama penyusunan skripsi ini terutama kepada:

1. Kepada kedua orangtua saya dan Sulmin sebagai suami saya yang tiada henti selalu mendoakan, memberikan semangat, motivasi, saran dan nasihat yang membuat penulis tidak putus asa sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini sebaik mungkin.
2. Bapak Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si. sebagai rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
3. Bapak Dr. Muhammad Kamal Zubair, M.Ag. selalu Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam atas pengabdianya telah menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
4. Bapak/Ibu dosen beserta admin Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Parepare yang telah meluangkan waktu dalam mendidik selama kuliah di IAIN Parepare.
5. Kepala perpustakaan IAIN Parepare beserta jajarannya yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare, terutama dalam penulisan skripsi ini.
6. Kepala Unit Bapak Muammar Amri dan para karyawan BRI Unit Lero yang telah memberikan saya kesempatan untuk melaksanakan penelitian hingga terselesaikannya skripsi saya.
7. Terima kasih kepada seluruh teman-teman yang turut membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini terkhusus kepada Wilda Wiguna, Aspina, Rosdiana, Nasamah dan fitriah.

8. Teman-teman seperjuangan Perbankan Syariah 2014, terima kasih atas pertemanan selama 4 tahun lebih berjuang bersama-sama untuk mendapatkan gelar sarjana ini. Semoga Allah senantiasa meridhai setiap langkah kita. Amin
Ya Rabbal Alamin.

Akhirnya penulis sampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang tidak dapat penulis tuliskan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penyusunan dengan sangat terbuka dan dengan lapang dada mengharapkan adanya masukan dari berbagai pihak yang sifatnya membangun guna kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembacanya. Semoga doa dan harapan kita semua dikabulkan oleh Allah, Amin



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Jasni

NIM : 14.2300.104

Tempat/Tgl. Lahir : Ujung.Labuang,14 Juli 1995

Program Studi : Perbankan Syariah

Judul Skripsi : Manajemen Risiko dalam Meminimalisir Fraud pada PT.
Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Cabang Parepare Unit
Lero (Analisis Manajemen Syariah)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 01 Februari 2020

Penyusun,



Jasni

NIM. 14.2300.104

ABSTRAK

JASNI, Manajemen Risiko dalam Meminimalisir Fraud pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Cabang Parepare Unit Ujung Lero. Dibimbing oleh Bapak Badruzzaman selaku pembimbing utama dan Ibu Syahriyah Semaun selaku pembimbing kedua.

Fraud yang terjadi pada transaksi perbankan merupakan jenis transaksi fraud yang sering terjadi di masyarakat. Karena banyaknya penyimpangan fraud yang terjadi, baik yang dilakukan oleh pihak dalam bank maupun pihak dari luar bank mendorong pemerintah dalam menetapkan suatu acuan yang digunakan untuk meminimalisir tindakan fraud. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk manajemen risiko dalam meminimalisir fraud di BRI Ujung Lero dan faktor-faktor yang menyebabkan indikasi fraud (kecurangan) di BRI Ujung Lero.

Metode penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini adalah reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), penarikan kesimpulan (*conclusion*) atau verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk manajemen risiko dalam meminimalisir fraud di BRI Ujung Lero adalah Menetapkan tujuan manajemen risiko, Melakukan identifikasi, Pengukuran, Analisis dan Evaluasi terhadap risiko fraud. Faktor-faktor yang menimbulkan indikasi fraud (kecurangan) pada BRI Ujung Lero adalah Kurangnya pengawasan, kurangnya ilmu pengetahuan tentang perusahaan, Tekanan, Rasionalisasi, dan keterlambatan gaji karyawan.

Key Word: Manajemen Risiko, Fraud

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGAJUAN.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
SKRIPSI.....	v
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	x
ABSTRAK.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Kegunaan Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	9
2.2 Tinjauan Teoritis.....	11
2.2.1 Manajemen.....	11
2.2.2 Manajemen Risiko.....	11
2.2.3 Fraud.....	15
2.2.4 Teori Perbankan.....	26

2.3 Tinjauan Konseptual.....	29
2.4 Bagan Kerangka Fikir.....	30
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian	31
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	31
3.3 Fokus Penelitian	31
3.4 Jenis dan Sumber Data yang digunakan	32
3.5 Teknik Pengumpulan Data	33
3.6 Teknik Analisis Data	34
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Bentuk Manajemen Risiko pada BRI Ujung Lero.....	36
4.2 Faktor-faktor yang Menimbulkan Indikasi Fraud (kecurangan) pada BRI Ujung Lero.....	54
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan.....	61
5.2 Saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN-LAMPIRAN	66



DAFTAR GAMBAR

No.Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.4	Bagan Kerangka Fikir	30



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
1	Surat Izin Melakukan Penelitian dari IAIN Parepare	Terlampir
2	Surat Izin Melakukan Penelitian dari Kantor Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Pinrang.	Terlampir
3	Surat Keterangan Selesai Melakukan Penelitian dari PT. Bank Rakyat Indonesia (persero) Tbk. Cabang Parepare Uni Lero	Terlampir
4	Profil PT. Bank Rakyat Indonesia (persero) Tbk. Cabang Parepare Unit Lero	Terlampir
5	Instrumen Penelitian	Terlampir
6	Hasil Jawaban Instrumen Penelitian	Terlampir
7	Foto Dokumentasi	Terlampir
8	Daftar Riwayat Hidup	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan nasional Indonesia untuk mewujudkan suatu masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 telah mencapai berbagai kemajuan termasuk di bidang ekonomi dan moneter, sebagaimana tercermin pada pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi dan tingkat inflasi yang terkendali. Sementara itu, dalam pembangunan tersebut terdapat kelemahan struktur dan sistem perekonomian Indonesia yang menimbulkan penyimpangan-penyimpangan antara lain ketidakhati-hatian dan kecurangan dunia perbankan dalam mengelola dana, diperparah oleh kurang memadainya perangkat hukum, lemahnya penegakan hukum disertai dengan sistem politik yang kurang demokratis sehingga di antaranya mengakibatkan banyaknya distorsi sehingga terjadi penyimpangan dari praktek ekonomi pasar yang mengakibatkan semakin lemahnya fondasi perekonomian nasional.

Di sisi lain, perkembangan ekonomi internasional mengalami perubahan yang cepat dan sangat mendasar menuju kepada sistem ekonomi global yang ditandai dengan semakin terintegrasinya pasar keuangan dunia yang memudahkan pergerakan arus lalu lintas modal disertai dengan semakin ketatnya persaingan di dunia internasional. Selain menguntungkan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional, pergerakan arus modal juga meningkatkan kerentanan perekonomian nasional. Sehubungan dengan hal tersebut perlu diupayakan pemecahannya yang sekaligus dapat meletakkan landasan perekonomian yang kukuh melalui strategi pembangunan yang tepat dalam rangka mewujudkan perekonomian nasional yang diwarnai dengan ekonomi kerakyatan yang merata, mandiri, andal, berkeadilan dan

terbuka sehingga mampu bersaing di kancah perekonomian internasional. Guna mewujudkan perekonomian yang kukuh tersebut perlu diadakan penyesuaian berbagai kebijakan ekonomi dan moneter yang selama ini telah ditempuh oleh Indonesia. Kebijakan moneter yang merupakan salah satu kebijakan penting dari kebijakan pembangunan ekonomi nasional harus lebih diarahkan kepada upaya untuk menciptakan dan menjaga stabilitas moneter. Selama ini perencanaan dan penetapan kebijakan moneter dilakukan oleh Dewan Moneter sementara status dan peranan Bank Indonesia adalah membantu Pemerintah dalam melaksanakan kebijakan moneter yang disusun dan ditetapkan oleh Dewan Moneter berdasarkan Undang-undang Nomor 13 tahun 1968.¹

Perbankan sangat erat kaitanya dengan keuangan. Bahkan disuatu negara peran perbankan amat urgent dan sangat dibutuhkan dalam ketatanegaraan untuk mengelola stabilitas keuangan negara. Bank merupakan mitra dalam upaya memenuhi semua kebutuhan dalam menjalankan aktivitas keuangan, baik perorangan, perusahaan, lembaga ataupun sosial. Bank menurut fungsinya adalah penghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali pada masyarakat serta memberikan pelayanan jasa perbankan lainnya. Disamping itu, keberadaan dan peranan perbankan sangat mempengaruhi kegiatan ekonomi suatu negara. Bank dapat dikatakan sebagai darahnya perekonomian suatu Negara.²

Dalam melakukan usahanya, perbankan di Indonesia berasaskan demokrasi ekonomi (sistem perekonomian nasional yang merupakan perwujudan dari falsafah Pancasila dan UUD 1945 yang berasaskan kekeluargaan dan kegotongroyongan dari,

¹OJK, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia, <https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/regulasi/undang-undang/Documents/506.pdf> (30 Januari 2020)

²Kasmir, *Dasar-dasar Perbankan*, (Jakarta: Rajawali, 2002), h. 2.

oleh, dan untuk rakyat di bawah pimpinan dan pengawasan pemerintah)³ menggunakan prinsip kehati-hatian, memiliki peran strategis dalam menunjang pelaksanaan pembangunan nasional, meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional kearah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak.³

Di dalam melaksanakan kegiatannya, tidak bisa dipungkiri jika dalam suatu perusahaan akan terjadi tindakan fraud. Fraud (kecurangan) merupakan perbuatan yang dilakukan oleh orang yang ada di dalam organisasi untuk mengambil keuntungan bagi dirinya sendiri atau sekelompok golongan tertentu.⁴ Fraud yang terjadi pada transaksi perbankan merupakan jenis transaksi fraud yang sering terjadi di masyarakat. Karena banyaknya penyimpangan/fraud yang terjadi, baik yang dilakukan oleh pihak dalam bank maupun pihak dari luar bank mendorong pemerintah dalam menetapkan suatu acuan yang digunakan untuk meminimalisir tindakan fraud. Pengendalian dan pemantauan fraud merupakan salah satu aspek penting sistem pengendalian intern bank dalam mendukung efektivitas penerapan strategi anti-fraud.⁵ Risiko kecurangan bukan hanya dilakukan oleh nasabah, tetap lebih condong dilakukan oleh karyawan bank itu sendiri. Pada suatu kenyataan, kebanyakan para pejabat melakukan tindak korupsi dalam pekerjaannya.

Sangat banyak kasus fraud yang muncul dalam lembaga keuangan, di atas hanya salah satu kasus kecurangan yang dilakukan oleh oknum tidak bertanggung jawab, sebab memang pada dasarnya, jabatan adalah ujian yang dalam kenyataannya banyak pribadi yang rentang memiliki kejujuran yang goyah ketika diperhadapkan pada hal-hal yang berhubungan dengan keuangan. Menurut hemat penulis, hal ini

³Muhamad Tri Setyo, *Skripsi, Prediksi Pertumbuhan Perbankan Syariah di Indonesia dengan Metode Arima*. 2013, h. 1.

⁴Amin Widjaja Tunggal. *Internal Auditing, Edisi ke V* (Yogyakarta: BPFE, 2012), h. 1.

⁵Surat Edaran Nomor 13/28/DPNP/2013 tentang Penerapan Strategi Anti-Fraud bagi Bank Umum bagian II butir (3)

disebabkan oleh kebutuhan hidup dan gaya hidup sehingga dapat menimbulkan tindakan kecurangan terjadi. Berdasarkan pengamatan penulis, kasus kecurangan dalam lembaga keuangan sangat banyak yang berhubungan dengan korupsi dan suap menyuap. Dalam perbankan, suap menyuap yang sering kali terjadi adalah antara karyawan bank dengan pihak nasabah, yang mana biasanya nasabah menyuap karyawan bank atas pengurusan berkasnya agar supaya pihak bank bisa mengabulkan permohonannya meskipun tanpa melalui prosedur perbankan.

Istilah fraud belum dikenal secara luas di Indonesia. Masyarakat Indonesia lebih mengenal segala bentuk penyelewengan dan penyalahgunaan jabatan atau kekuasaan untuk memperoleh keuntungan sebagai korupsi. Namun, sebenarnya korupsi hanyalah salah satu dari praktik fraud. Fraud memiliki cakupan yang lebih luas dari pada korupsi. Fraud adalah suatu perbuatan melawan hukum yang dilakukan oleh orang-orang dari dalam dan atau luar organisasi, dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan pribadi dan atau kelompoknya yang secara langsung merugikan pihak lain.⁶

Memilih dan menentukan sistem manajemen yang baik untuk menangani tindak kecurangan fraud harus menjadi perhatian yang khusus, sebab tingkat kecurangan yang tinggi dapat memberikan ancaman yang buruk bagi kelangsungan perusahaan. Manajemen risiko bagi perusahaan dapat dilakukan dengan mengelompokkan jenis risiko, mengidentifikasi risiko, menganalisis risiko, mengevaluasi risiko hingga penentuan tindakan yang harus dilakukan dalam memberikan konsekuensi atau sanksi terhadap pelaku kecurangan fraud. Sehingga dengan menerapkan jenis penanganan risiko ini, diharapkan segala bentuk fraud dalam diminimalisir.

⁶Diaz Priantara, *Fraud Auditing dan Investigation* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), h. 4.

Pada kenyataannya, peneliti mendapatkan temuan di lapangan dimana sebagian karyawan bank kebanyakan didapatkan di warung-warung yang justru sebenarnya masih dalam jam kerja. Penyimpangan yang demikian secara tidak langsung dapat merugikan pihak perusahaan. Karyawan dengan integritas yang rendah cenderung akan susah mendapatkan target penjualan, sehingga dampaknya adalah menurunnya kinerja perusahaan.

Berdasarkan observasi penulis, penanganan dini terhadap tindak fraud dalam perbankan dilakukan dengan memberikan peringatan secara tertulis dengan menempelkan spanduk anti fraud” yang dipasang di beberapa dinding dalam ruangan operasional bank. Bentuk penanganan fraud selanjutnya adalah dengan memberikan arahan dan peringatan oleh Pimpinan bank kepada seluruh karyawan dalam setiap kegiatan *breafing* di pagi harinya.

Pihak manajemen perbankan juga membuat audit internal untuk melakukan pengawasan kepada bank yang bersangkutan. Audit internal mempunyai kewenangan untuk melakukan pemeriksaan dalam semua bidang. Audit internal secara independen memiliki tugas dan wewenang untuk melakukan pemeriksaan atau mendeteksi tindak kecurangan keuangan yang terjadi dalam perbankan yang berada dalam pengawasannya. Selain melakukan pengawasan internal, audit internal juga dapat memberikan nasehat dan pengarahan kepada direksi terkait perkembangan keuangan dalam bank tersebut, juga memberikan solusi terhadap permasalahan keuangan yang sedang dihadapi perbankan.

Atas dasar latar belakang di atas, sehingga membuat peneliti tertarik meneliti lebih mendalam lagi tentang faktor-faktor apa saja yang membuat beberapa oknum melakukan tindak kecurangan. Penulis juga ingin mengetahui bagaimana perubahan yang terjadi dalam perbankan dengan melaksanakan sistem manajemen risiko, apakah

dengan manajemen risiko dapat mencegah dan meminimalisir terjadinya fraud. Mengingat bahwa lembaga perbankan sangat rawan dengan kecurangan atau penipuan. Oleh sebab itu penulis berharap dengan adanya penelitian ini dapat menjadi tolak ukur bagi lembaga-lembaga yang beroperasi sebagai lembaga keuangan khususnya pada Bank dan sebagai pengetahuan tambahan bagi pembaca sekaligus bagi penulis.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang diangkat oleh peneliti adalah sebagai berikut :

- 1.2.1 Bagaimana bentuk manajemen risiko dalam meminimalisir fraud pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Cabang Parepare Unit Lero ?
- 1.2.2 Faktor-faktor apa yang menimbulkan indikasi fraud (kecurangan) pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Cabang Parepare Unit Lero ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1.3.1 Untuk Mencari Bentuk Manajemen Risiko dalam meminimalisir fraud pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Cabang Parepare Unit Lero
- 1.3.2 Untuk Menganalisis Faktor-faktor Apa yang Menimbulkan Indikasi fraud (Kecurangan) pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Cabang Parepare Unit Lero

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis (*Theoretical Benefit*)

1. Sebagai perbandingan antara teori yang didapat dari bangku perkuliahan dengan fakta yang ada dilapangan.
2. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan dibidang penelitian sejenis.

1.4.2 Manfaat Praktis (*Practical*)

- a. Sebagai bahan bacaan dan sekaligus sebagai literature untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan masalah yang dibahas.
- b. Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat membawa wawasan yang lebih luas kepada pembaca terutama bagi pribadi.

1.4.3 Peneliti Selanjutnya

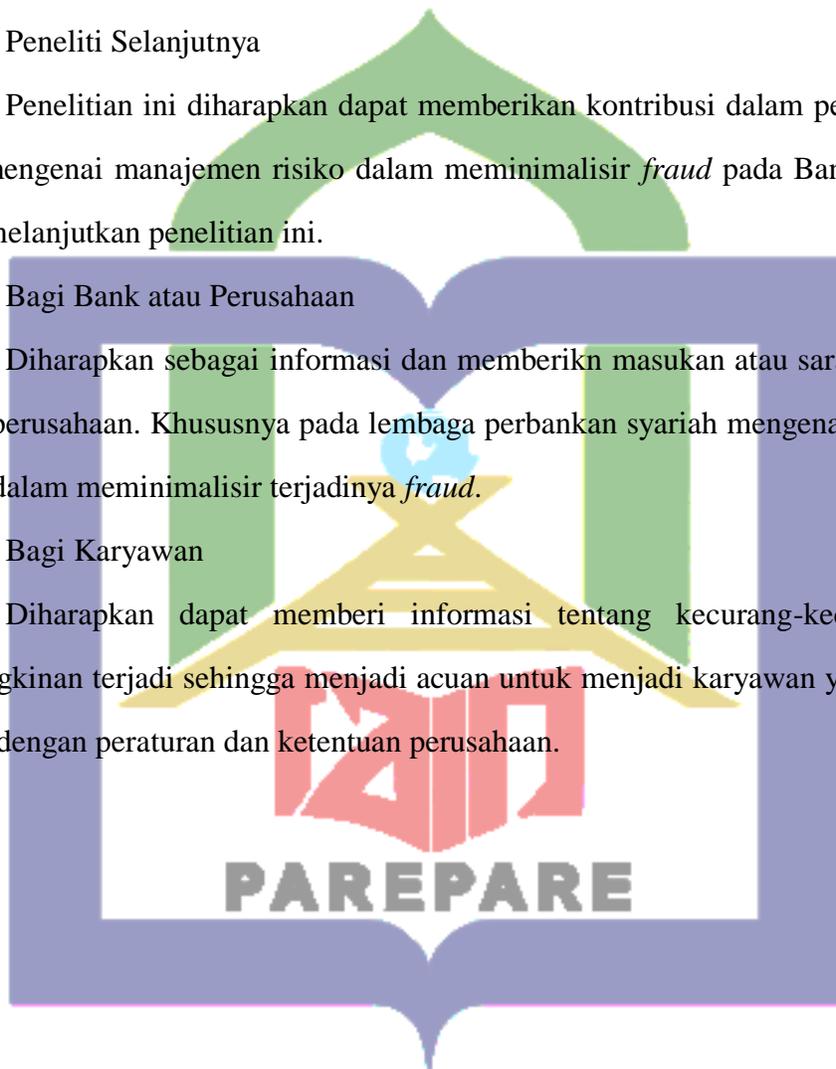
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori mengenai manajemen risiko dalam meminimalisir *fraud* pada Bank, bagi yang ingin melanjutkan penelitian ini.

1.4.4 Bagi Bank atau Perusahaan

Diharapkan sebagai informasi dan memberikn masukan atau saran-saran bagi pihak perusahaan. Khususnya pada lembaga perbankan syariah mengenai manajemen risiko dalam meminimalisir terjadinya *fraud*.

1.4.5 Bagi Karyawan

Diharapkan dapat memberi informasi tentang kecurang-kecurang yang kemungkinan terjadi sehingga menjadi acuan untuk menjadi karyawan yang baik dan sesuai dengan peraturan dan ketentuan perusahaan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, penulis menjelaskan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dibuat kedepannya. Adapun beberapa penelitian yang akan dibahas. Dengan demikian, penulis dapat membandingkan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan ditulis.

2.1.1 Dewi Kilisuci seorang mahasiswi alumni Universitas Islam Indonesia yang mengangkat judul “*Strategi Pengembangan Unit Anti Fraud PT Bank BPD DIY dalam Meminimalkan Fraud*”.

Dewi Kilisuci akan menganalisis strategi PT Bank BPD DIY dalam meminimalkan fraud melalui Unit Anti Fraud yang ada didalam perusahaan, serta bagaimana hubungan timbal balik yang sudah terjadi antara Unit Anti Fraud dengan Manajemen Resiko dalam upaya meningkatkan kualitas pendeteksian dan pencegahan fraud. Oleh karena itu Dewi Kilisuci memilih PT Bank BPD DIY sebagai objek penelitiannya karena merupakan Bank yang akan segera mematuhi kebijakan Bank Indonesia dalam memiliki strategi anti fraud.⁷

Perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah penelitian terdahulu pertama, membahas mengenai pengembangan Unit Anti Fraud dan berfokus pada Bank yang baru menerapkan Strategi Anti Fraud.

2.1.2 Nur Junita seorang mahasiswi alumni Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2016 yang mengangkat judul “*Deteksi Kecurangan Laporan*

⁷Killisuci Dewi, “Strategi Pengembangan Unit Anti *Fraud* PT Bank BPD DIY Dalam Meminimalkan *Fraud*”. (Skripsi Sarjana; Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia: Yogyakarta, 2018),

Keuangan Perbankan Syariah Dalam Perspektif Fraud Triangle Theory (Studi Empiris Pada Bank Umum Syariah Tahun 2010-2014)".

Peneliti disini bermaksud untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan di Bank syariah menggunakan analisis *fraud triangle*. Analisis *fraud triangle* akan digunakan untuk menjelaskan hubungan antar variabel. Penelitian Nur Junita ini menggunakan lima variabel independen yang terdiri dari *financial stability pressure* , *financial targets*, *external pressure*, dan *effective monitoring*.⁸

Penelitian terdahulu yang kedua, membahas mengenai cara mendeteksi kecurangan yang terjadi pada laporan keuangan di Bank syariah dengan menggunakan analisis fraud triangle.

2.1.3 Heri Agusprasetiyo seorang mahasiswa dari Institut Agama Islam Negeri Surakarta tahun 2017 yang mengangkat judul "*Analisis Manajemen Risiko Pembiayaan Gadai Emas Studi Kasus Bank Syariah Mandiri Kantor Cabang Solo Baru*".

Peneliti disini bertujuan untuk mendapatkan gambaran objektif, faktual, akurat dan sistematis, mengenai masalah-masalah yang terdapat pada obyek penelitian yaitu tentang gambaran penerapan manajemen risiko pembiayaan gadai emas pada Bank Syariah KC Solo Baru.⁹

Penelitian terdahulu yang ketiga lebih menekankan pada manajemen risiko pembiayaan gadai emas pada Bank syariah KC Solo Baru.

⁸Nur Junita, "Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Perbankan Syariah Dalam Perspektif Fraud Triangle Theory (Studi Empiris Pada Bank Umum Syariah Tahun 2010-2014)". (Skripsi Sarjana; Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, 2016).

⁹Heri Agusprasetiyo, "Analisis Manajemen Risiko Pembiayaan Gadai Emas Studi Kasus Bank Syariah Mandiri Kantor Cabang Solo Baru". (Skripsi Sarjana; Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, 2017).

Dari ketiga penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa perbedaan dari penelitian yang akan dilakukan adalah tentang meminimalisir terjadinya fraud pada Bank BRI Ujung Lero dengan menggunakan sistem manajemen risiko. Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas tentang fraud yang terjadi pada Bank dengan menggunakan teori manajemen risiko.

2.2 Tinjauan Teori

2.2.1 Manajemen

Manajemen dalam bahasa Arab disebut dengan *idarrah*. *Idarah* diambil dari perkataan *addartasy-syai'a* atau perkataan *'adarta bihi* juga didapat didasarkan pada kata *ad-dauran*. Pengamat bahas menilai mengambil kata yang kedua yaitu : *'adarta bihi*, itu lebih tepat. Oleh karena itu, dalam *Elias' Modern Dictionary English Arabic* kata *Management*, sepadan dengan kata *tadbir*, *idarrah*, *siyashah* dan *qiyadah* dalam bahas Arab. Dalam Al-Qur'an dari terma-terma tersebut, hanya ditemui terma *tadbir* dalam berbagai derivasinya. *Tadbir* adalah bentuk *masdar* dari kata kerja *dabbara*, *yudabbiru*, *tadbiran*, berarti penerbitan, pengaturan, pengurusan, perencanaan dan persiapan. Secara istilah, sebagian pengamat mengartikannya sebagai alat untuk merealisasikan tujuan umum. Oleh karena itu, mereka mengatakan bahwa *idarrah* atau manajemen itu adalah suatu aktivitas khusus yang menyangkut kepemimpinan, pengarahan, pengembangan personal, perencanaan, dan pengawasan terhadap pekerja-pekerja yang berkenaan dengan unsur-unsur pokok dalam suatu proyek.¹⁰

Beberapa definisi Manajemen yaitu sebagai berikut :¹¹

¹⁰Muhammad, *Manajemen Bank Syariah*, edisi revisi (Yogyakarta: UPP AMP YKPM, 2005), h. 175-176.

¹¹Hasibuan H. Melayu S.P, *Manajemen Perbankan* (Jakarta: PT Toko Gunung Agung,1997), h. 1-2.

1. Menurut Melayu S.P. Hasibuan, manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu.
2. Menurut Andrew F. Sikula, manajemen pada umumnya dikaitkan dengan aktivitas-aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, penempatan, kepemimpinan, pemotivasian, komunikasi dan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh setiap organisasi dengan tujuan untuk mengkoordinasikan sebagai sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan sehingga akan dihasilkan suatu produk atau jasa yang efisien.
3. Menurut Sondang P. Siagian, manajemen adalah kemampuan dan keterampilan untuk memperoleh sesuatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain.

Dapat dipahami bahwa manajemen merupakan sebuah seni dalam mengelola sumber daya yang dimiliki sebagai bentuk upaya untuk mencapai tujuan dalam dalam suatu kegiatan.

2.2.2 Fungsi Manajemen

Adapun fungsi-fungsi dalam manajemen, yakni sebagai berikut :¹²

2.2.2.1 Perencanaan (*Planning*)

Dalam perencanaan ini ditetapkan tujuan yang ingin dicapai, pedoman pelaksanaan kegiatan, tipe organisasi, pembagian kerja, pengarahan dan pengendalian. Rencana merupakan pedoman pelaksanaan dan dasar untuk dapat melakukan pengendalian. Tanpa rencana, pengendalian tidak dapat dilakukan. Sedangkan perencanaan harus berdasarkan analisis data untuk menjawab pertanyaan

¹²Hasibuan H. Melayu S.P, *Manajemen Perbankan*, h. 1-6.

dasar “*what, why, where, when, who, dan how*, disingkat 5W+1H. Hal tersebut dilakukan agar rencana itu baik.

2.2.2.2 Pengorganisasian (*Organization*)

Dalam pengorganisasian perlu ditetapkan pembagian kerja, hubungan kerja. Pendelegasian wewenang, tipe organisasi dan bagan organisasi. Bagan organisasi memberikan informasi tentang pembagian kerja, hubungan kerja, atasan dan bawahan, jenis pekerjaan yang dilakukan, pengelompokan pekerjaan dan posisi-posisi karyawan. Produk pengorganisasian adalah organisasi yang digambarkan ke dalam bagan organisasi atau struktur organisasi.

Menurut Malayu S.P. Hasibuan pengorganisasian adalah proses penentuan, pengelompokan dan pengaturan bermacam-macam aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan, menempatkan orang-orang pada setiap aktivitas ini, menyediakan alat-alat yang diperlukan, menetapkan wewenang yang secara relatif didelegasikan kepada setiap individu yang akan melakukan aktivitas tersebut.

2.2.2.3 Pengarahan (*Actuating*)

Dengan diterapkannya fungsi pengarahan ini maka usaha untuk meralisasi tujuan telah dimulai, karena semua karyawan telah menjalankan tugas-tugasnya. Pengarahan ini penting dan sulit, karena berkaitan langsung dengan mengarahkan manusia yang mempunyai pikiran, perasaan, harga diri dan kemauan.

Menurut George R. Terry Pengarahan adalah membuat semua anggota kelompok agar mau bekerja sama dan bekerja secara ikhlas serta bergairah untuk mencapai tujuan sesuai dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian.

2.2.2.4 Pengendalian (*Controlling*)

Pengendalian mutlak harus dilakukan untuk dapat mengetahui hasil nyata dari proses manajemen, apa sesuai dengan rencana atau tidak. Dalam pengendalian akan

diperbandingkan hasil yang dicapai dengan rencana. Jika terdapat penyimpangan maka harus dilakukan tindakan perbaikan. Jadi bukan hanya mencari kesalahan tetapi yang terpenting memperbaiki kesalahan itu.

Menurut Harold Koontz pengendalian adalah pengukuran dan perbaikan terhadap pelaksanaan kerja bawahan, agar rencana-rencana yang telah dibuat untuk mencapai tujuan-tujuan perusahaan dapat terselenggara.

2.2.3 Manajemen Risiko

2.2.3.1 Pengertian Risiko

Vaughan mengemukakan beberapa definisi risiko sebagaimana dapat kita lihat berikut ini :¹³

1. Risiko adalah Kans Kerugian (*Risk is The Chance of Loss*)

Chance of Loss biasanya dipergunakan untuk menunjukkan suatu keadaan dimana terdapat suatu keterbukaan terhadap kerugian atau suatu kemungkinan kerugian. Sebaliknya, jika disesuaikan dengan istilah yang dipakai dalam statistik maka *Chance* sering dipergunakan untuk menunjukkan tingkat probabilitas akan munculnya situasi tertentu.

2. Risiko adalah Kemungkinan Kerugian (*Risk is The Possibility of Loss*)

Istilah *possibility* berarti bahwa probabilitas sesuatu peristiwa berada diantara nol dan satu. Defenisi ini barang kali sama mendekati dengan pengertian risiko yang dipakai sehari-hari. Akan tetapi, defenisi ini agak longgar, tidak cocok dipakai dalam analisis secara kuantitatif.

3. Risiko adalah Ketidakpastian (*Risk is Uncertainty*)

Subjective uncertainty merupakan penilaian individu terhadap situasi risiko. Hal ini didasarkan atas pengetahuan dan sikap orang yang memandang situasi itu.

¹³Darmawi Herman, *Manajemen Risiko*, Edisi II (Cet. I, Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 20-23.

Ketidakpastian itu merupakan ilusi yang diciptakan oleh orang karena ketidaksempurnaan pengetahuannya di bidang itu.

4. Risiko Merupakan Penyebaran Hasil Aktual dari Hasil yang Diharapkan (*Risk is The Dispersion of Actual from Expected Results*)

Definisi risiko sebagai penyimpangan hasil aktual dari hasil yang diharapkan, sesungguhnya merupakan versi lain dari definisi *rik is uncertainty*, dimana penyimpangan relatif merupakan suatu pernyataan *uncertainty* secara statistik.

5. Risiko adalah Probabilitas Suatu Hasil Berbeda dari yang Diharapkan (*Risk is The Probability of Any Outcome Different*)

Variasi lain dari konsep risiko sebagai suatu penyimpangan, yaitu risiko merupakan probabilitas objektif. Artinya, hasil yang aktual dari suatu kejadian akan berbeda dari yang diharapkan. Probabilitas objektif dimaksudkan sebagai frekuensi relatif yang didasarkan atas perhitungan ilmiah. Kunci dari definisi ini ialah risiko bukan probabilitas dari suatu kejadian tunggal, melainkan probabilitas dari beberapa kejadian yang berbeda dari yang diharapkan.

Menurut peraturan Bank Indonesia Nomor 11/25/PBI/2009 tentang perubahan atas peraturan Bank Indonesia Nomor 5/8/PBI/2003 tentang penerapan manajemen risiko bagi Bank umum mendefinisikan manajemen risiko sebagai serangkaian metodologi dan prosedur yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan risiko yang timbul dari seluruh kegiatan usaha Bank.

Risiko merupakan komponen yang tidak terlepas dalam setiap aktivitas, termasuk pula di bidang perbankan, ditambah lagi dengan arus globalisasi yang berkembang pesat didukung oleh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi membuat sektor perbankan menjadi sektor dengan risiko yang sangat tinggi. Oleh sebab itu, maka diperlukan sistem pengendalian manajemen risiko yang kuat.

Manajemen risiko merupakan suatu usaha untuk mengetahui, menganalisis, serta mengendalikan risiko dalam setiap kegiatan usaha dengan tujuan untuk memperoleh efektifitas dan efisiensi yang lebih tinggi.¹⁴ Sasaran kebijakan manajemen risiko adalah mengidentifikasi, mengukur, memantau dan mengendalikan jalannya kegiatan usaha Bank dengan tingkat risiko yang wajar secara terarah, terintegrasi, dan berkesinambungan. Dengan demikian, manajemen risiko berfungsi sebagai filter atau pemberi peringatan dini terhadap usaha Bank.¹⁵

2.2.3.2 Ruang Lingkup Manajemen Risiko

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/25/PBI/2009 tentang perubahan atas peraturan Bank Indonesia Nomor 5/8/PBI/2003 tentang penerapan manajemen risiko bagi Bank umum, Bank wajib menerapkan manajemen risiko secara efektif.

Penerapan manajemen risiko paling kurang mencakup :

1. Pengawasan aktif Dewan Komisaris dan Direksi
2. Kecukupan kebijakan, prosedur, dan penetapan limit manajemen risiko
3. Kecukupan proses identifikasi, pengukuran, pemantauan, dan pengendalian risiko, serta sistem informasi manajemen risiko
4. Sistem pengendalian intern yang menyeluruh.

Peningkatan risiko yang dihadapi Bank harus diimbangi dengan kualitas penerapan manajemen risiko yang memadai, selain itu juga harus disesuaikan dengan tujuan, kebijakan, jenis usaha serta kemampuan Bank itu sendiri.

2.2.3.3 Karakter Manajemen Risiko dalam Bank Syariah

Manajemen risiko dalam Bank Islam mempunyai karakter yang berbeda dengan Bank konvensional, terutama karena adanya jenis-jenis risiko yang khas

¹⁴Darmawi Herman, *Manajemen Risiko* (Padang: Bumi Aksara, 1999), h. 17.

¹⁵Karim Adiwarmanto, *Bank Islam Analisis Fiqh dan Keuangan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), h. 255.

melekat hanya pada Bank-bank yang beroperasi secara syariah. Dengan kata lain, perbedaan yang mendasar antar Bank Islam dengan Bank Konvensional bukan terletak bagaimana cara mengukur, melainkan pada apa yang dinilai. Perbedaan tersebut akan nampak terlihat dalam proses manajemen risiko operasional Bank Islam yang meliputi identifikasi risiko, penilaian risiko, antisipasi risiko, dan monitoring risiko.¹⁶

Identifikasi risiko yang dilakukan dalam Bank Islam tidak hanya mencakup berbagai risiko yang ada pada Bank-bank pada umumnya, melainkan juga meliputi berbagai risiko yang khas hanya ada pada Bank-bank yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah. Dalam hal ini, keunikan Bank Islam terletak pada enam hal:¹⁷

1. *Pertama*, proses transaksi pembiayaan. Karakteristik Bank Islam dalam proses ini setidaknya terlihat pada tiga aspek, yaitu proses transaksi pembiayaan syariah, proses transaksi bagi hasil dana pihak ketiga dan proses transaksi devisi.
2. *Kedua*, proses manajemen. Keunikan Bank Islam dalam proses manajemen terlihat pada sistem dan prosedur operasional akuntansi dan *Charf of Account* (CoA), sistem dan prosedur operasional teknologi informasi, sistem dan prosedur operasional tutup buku, serta sistem dan prosedur operasional pengembangan produk.
3. *Ketiga*, sumber daya manusia. Keunikan Bank Islam dalam sumber daya manusia terlihat pada spesifikasi kapabilitas yang tidak hanya mencakup dalam bidang perbankan secara umum tetapi juga meliputi aspek-aspek syariah.

¹⁶Karim Adiwarmarman, *Bank Islam Analisis Fiqh dan Keuangan*, h. 256.

¹⁷Karim Adiwarmarman, *Bank Islam Analisis Fiqh dan Keuangan*, h. 257.

4. *Keempat*, teknologi. Keunikan Bank Islam dalam bidang teknologi terlihat pada *Business Requirement Spesificatio* (BRS) untuk pembiayaan berbasis bagi hasil dan *Business Requirement Spesificatio* (BRS) dana pihak ketiga.
5. *Kelima*, lingkungan eksternal. Keunikan Bank Islam dalam hal ini terlihat pada keberadaan *dual regulatory body*, yaitu Bank Indonesia dan Dewan Syariah Nasional.
6. *Keenam*, kerusakan. Keunikan Bank Islam dalam hal ini terlihat misalnya ketika terjadi kerusakan pada objek ijarah atau IMBT.

2.2.3.4 Proses Manajemen Risiko

Secara umum manajemen risiko terdiri dari enam proses yaitu menentukan tujuan, mengidentifikasi risiko, menentukan ukuran risiko, menyeleksi teknik analisis, implementasi, dan evaluasi.¹⁸

Berdasarkan peraturan Bank Indonesia Nomor 11/25/PBI/2009, kebijakan prosedur manajemen risiko paling kurang mencakup :

1. Sistem dan prosedur dan kewenangan dalam pengelolaan produk atau aktivitas baru
2. Identifikasi seluruh risiko yang melekat pada produk atau altivitas baru, baik yang terkait dengan Bank maupun nasabah.
3. Masa uji coba metode pengukuran dan pemantauan risiko terhadap produk atau aktivitas baru
4. Sistem informasi akuntansi untuk produk atau aktivitas baru
5. Analisa aspek hukum untuk produk atau aktivitas baru
6. Transparansi informasi kepada nasabah.¹⁹

¹⁸H.Masyhud Ali, *Manajemen Risiko* (Jakarta: Rajawali Pers, 2006), h. 313.

¹⁹Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/25/PBI/2009 tentang perubahan atas Bank Indonesia Nomor 5/8/PBI/2003 tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum, h. 8 Pasal 20 butir (2).

2.2.3.5 Penerapan Risiko

Menurut Surat Edaran kepada seluruh Bank umum di Indonesia Nomor 13/28/DPNP/2011 tentang Penerapan Strategi Anti *Fraud* bagi Bank umum, dalam rangka mengendalikan risiko terjadinya penyimpangan, Bank wajib menerapkan manajemen risiko sebagaimana diatur dalam ketentuan mengenai penerapan manajemen risiko bagi Bank umum dengan penguatan pada beberapa aspek, antara lain sebagai berikut :

1. Pengawasan Aktif Manajemen

Kewenangan, tugas, dan tanggung jawab Dewan Komisaris dan Direksi mencakup pula hal-hal yang terkait dengan pengendalian *fraud* dalam melakukan penerapan manajemen risiko secara umum. Keberhasilan penerapan strategi anti *fraud* secara menyeluruh sangat tergantung pada arah dan semangat dari Dewan Komisaris dan Direksi Bank. Dalam hal ini Dewan Komisaris dan Direksi Bank wajib menumbuhkan budaya dan kepedulian anti *fraud* pada seluruh jajaran organisasi Bank.

2. Struktur Organisasi dan Pertanggungjawaban

Bank wajib membentuk unit atau fungsi yang bertugas menangani penerapan strategi anti *fraud* dalam organisasi Bank untuk meningkatkan efektifitas penerapan strategi anti *fraud*, pembentukan unit atau fungsi ini harus disertai dengan wewenang dan tanggung jawab yang jelas. Unit atau fungsi tersebut bertanggung jawab langsung kepada Direktur Utama serta memiliki hubungan komunikasi dan pelaporan secara langsung kepada Dewan Komisaris.

3. Pengendalian dan Penentuan

Pengendalian dan penentuan *fraud* merupakan salah satu aspek penting sistem pengendalian intern Bank dalam mendukung efektifitas penerapan strategi anti *fraud*.

Penentuan *fraud* perlu dilengkapi dengan sistem informasi yang memadai sesuai dengan kompleksitas dan tingkat risiko terjadinya *fraud* pada Bank.

2.2.3.6 Manfaat Manajemen Risiko

Banyak manfaat yang didapatkan perusahaan ketika mengimplementasikan program manajemen risiko. Keuntungan-keuntungan tersebut berupa:

1. Memberikan rencana strategis yang efektif bagi perusahaan
2. Mengontrol biaya karena aliran kerja yang lebih baik, evaluasi klien, dan proses perjanjian kerja sama.
3. Meningkatkan keuntungan melalui manajemen klien dan pekerjaan yang lebih baik
4. Mengurangi risiko litigasi sebagai konsekuensi proses yang lebih baik dengan rencana cadangan
5. Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman terhadap pemaparan risiko
6. Pengambilan keputusan yang sistematis, terinformasi dengan baik dan melalui proses yang cermat
7. Berkurangnya gangguan dan pengulangan pekerjaan karena pemahaman proses yang lebih baik dan melalui proses yang cermat
8. Berkurangnya gangguan dan pengulangan pekerjaan karena pemahaman proses yang lebih baik oleh seluruh staf di perusahaan
9. Menyusun sebuah wadah untuk perbaikan yang terus menerus dalam perusahaan.²⁰

2.2.4 Fraud

Menurut kamus perbankan dan bisnis, fraud adalah pengelabuan, penipuan atau perbuatan curang yang dilakukan untuk memperoleh keuntungan material

²⁰Mustofa, *Manajemen Modern Bisnis* (Jakarta: Kompas, 2014), h. 191.

dengan cara memutar balikkan kenyataan.²¹ Dalam Al-Qur'an, telah tercantum mengenai larangan tindakan kecurangan yaitu sebagai berikut :

Allah berfirman dalam Q.S. Al-Mutaffifin/83: 1 dan 2.

لِّلْمُطَفِّفِينَ وَيَلُ

Terjemahnya:

Celakalah bagi orang-orang yang curang (dalam menakar dan menimbang).

سَجِّينَ لَفِي الْفَجَّارِ كِتَابَ إِنَّ كَلَا

Terjemahnya:

Sekali-kali jangan begitu! Sesungguhnya catatan orang yang durhaka benar-benar tersimpan dalam *Sijjin*.²²

Menurut Black Law Dictionary, *fraud* adalah :

1. Kesengajaan atau salah pernyataan terhadap suatu kebenaran atau keadaan yang disembunyikan dari sebuah fakta material yang dapat mempengaruhi orang lain untuk melakukan perbuatan atau tindakan yang merugikannya, yang biasanya berupa kesalahan namun dalam beberapa kasus (khususnya dilakukan secara disengaja) merupakan suatu kejahatan
2. Penyajian yang salah atau keliru (salah pernyataan) yang secara ceroboh tanpa perhitungan dan tanpa dapat dipercaya kebenarannya berakibat dapat mempengaruhi atau menyebabkan orang lain bertindak.
3. Suatu kerugian yang timbul sebagai akibat diketahui keterangan atau penyajian yang ceroboh tanpa perhitungan yang mempengaruhi orang lain untuk berbuat atau bertindak yang merugikannya.²³

²¹T.Guritno, *Kamus Perbankan dan Bisnis* (Cet. II; Yogyakarta: Gadjah Mada Universitas Perss), h. 125.

²²Departemen Agama RI, *Al-Quran Al-Hikmah dan Terjemahnya*, Cet. 6 (Bandung: CV Penerbit Di Ponegoro, 2013), h. 587.

²³Try Bagus Harminto, *Tinjauan Yuridis atas Penerapan Strategi Anti Fraud bagi Bank Umum* (Depok: Universitas Indonesia, 2012), h. 32.

Dari beberapa defenisi fraud yang telah diuraikan, fraud secara umum adalah suatu tindakan yang menyimpang yang dilakukan oleh seseorang untuk keuntungan pribadinya baik dengan cara menipu, memanipulasi, menutup-nutupi, ataupun dengan cara lain yang pada intinya tidak jujur dan tanpa mengindahkan hak orang lain. Sedangkan dalam konteks perbankan, defenisi fraud dapat dipersempit menjadi suatu tindakan menyimpang yang dengan sengaja dilakukan oleh pihak tertentu yang bertujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri dengan cara tidak jujur seperti mengelabui, menipu, bertindak curang, dan melakukan tindakan yang tidak sesuai prosedur (bagi pihak internal Bank) di lingkungan perbankan, baik dengan ataupun tidak menggunakan sarana Bank, yang berujung pada dideritanya kerugian oleh Bank dan pihak-pihak yang terkait dengan Bank tersebut. Jadi secara umum dapat disimpulkan bahwa fraud memiliki unsur-unsur sebagai berikut :²⁴

1. Adanya penyajian yang keliru atau pengelabuan
2. Adanya usaha penyembunyian
3. Menyangkut fakta material
4. Dilakukan secara sengaja
5. Untuk menguntungkan diri sendiri secara langsung maupun tidak langsung
6. Mengakibatkan kerugian.

Pelaku fraud dapat diklasifikasikan kedalam dua kelompok, yaitu manajemen dan karyawan atau pegawai. Pihak manajemen biasanya melakukan tindakan fraud ditujukan untuk kepentingan perusahaan. Bentuk-bentuk fraud yang sering dilakukan oleh pihak manajemen dapat berupa memanipulasi, pemalsuan, atau perubahan terhadap dokumen pendukung yang merupakan sumber penyajian laporan keuangan.

²⁴Amin Widjaja Tunggal, *Pemeriksaan Kecurangan: Fraud Auditing* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 17.

Sedangkan tindakan fraud yang dilakukan oleh karyawan atau pegawai ditujukan untuk keuntungan individu, yang biasa dikenal dengan *Employee Fraud*. Tindakan fraud yang dilakukan oleh karyawan atau pegawai umumnya dilakukan oleh karyawan atau pegawai yang menghadapi situasi masalah keuangan dan dilakukan karena melihat adanya peluang yang disebabkan karena kurang memadainya pengawasan internal dalam Bank tersebut.

Kecurangan atau fraud bisa berlangsung lama serta melekat pada diri seseorang karena kurangnya rasa tanggungjawab yang diemban oleh setiap individu, sehingga rasa ingin menguntungkan diri sendiri makin meningkat. Pentingnya sebuah pengendalian internal dijelaskan dalam Q.S. Al-Hasyr/59: 18.

بِمَا خَبِيرُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ وَانفُوا لِعَدِّ قَدَمْتِ مَا نَفْسٌ وَلَنْتَنْظُرُ اللَّهُ انْفُوا آمَنُوا الَّذِينَ أَيُّهَا يَا تَعْمَلُونَ

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.²⁵

2.2.5 Teori Perbankan

2.2.5.1 Pengertian Perbankan

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 tentang perubahan atas Undang-undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan, Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan

²⁵Departemen Agama RI, *Al-Quran Al-Hikmah dan Terjemahnya*, h. 548.

dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.²⁶

Menurut para ahli, bank didefinisikan sebagai lembaga keuangan yang menjadi tempat bagi orang perseorangan, badan-badan usaha swasta, badan-badan usaha milik negara, bahkan lembaga-lembaga pemerintahan yang menyimpan dana-dana yang dimilikinya.²⁷

Berdasarkan pengertian diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa Bank merupakan lembaga keuangan bagi orang-perseorangan, badan-badan usaha swasta dan negara, maupun lembaga-lembaga pemerintahan yang memiliki kegiatan usaha, yaitu menghimpun dana dalam bentuk penerimaan simpanan dan deposito, dan menyalurkannya dalam bentuk kredit dengan cara memberikan pinjaman, dan menerbitkan surat berharga.

2.2.5.2 Peranan Bank

Bank memiliki peran dalam perekonomian, peran bank umum dalam kegiatan perbankan antara lain :

1. Menyediakan Berbagai Jasa Perbankan

Bank umum ditinjau dari segi operasinya menyediakan berbagai macam sebagai penyedia jasa, baik di bidang yang ada kaitannya dengan keuangan maupun yang tidak berkaitan dengan keuangan, di samping melaksanakan tugas pokok sebagai perantara keuangan. Jadi, Bank menjual produk keuangan yang bermacam ragam. Selain produk tabungan, deposito kredit, dan giro, Bank umum menjual pula jasa-jasa cek wisata, pengiriman uang, inkaso, kartu kredit, ATM, jual beli valuta

²⁶Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang perubahan atas Undang-undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan, 1998, Pasal 1 butir (2).

²⁷Hermansyah, *Hukum Perbankan Nasional Indonesia*, edisi II (Jakarta: Kencana Prenana Media Group, 2010), h. 7.8

asing, jasa penyimpanan barang-barang berharga, jasa pialang, menerbitkan garansi Bank, menyelenggarakan dana pensiun, dan sebagainya.

2. Sebagai Jantungnya Perekonomian

Dipandang dari segi perekonomian, Bank-bank umum berperan sebagai jantungnya perekonomian negara. Uang mengalir kedalam Bank, kemudian oleh Bank diedarkan kembali ke dalam sistem perekonomian untuk menjalankan proses perekonomian. Proses ini berlangsung terus-menerus tanpa hentinya. Jadi, jelaslah sistem perbankan komersial suatu negara penting sekali untuk berfungsinya perekonomian negara tersebut.

3. Melaksanakan Kebijakan Moneter

Bank umum berperan pula sebagai wahana untuk mengefektifkan jalannya kebijaksanaan. Pemerintah di bidang moneter dan perekonomian melalui pengendalian jumlah uang yang beredar dengan mematuhi giro wajib minimum. Jika jumlah uang berlebih, inflasi akan terjadi. Hal ini akan mengganggu jalannya perekonomian. Sebaliknya, jika jumlah uang yang beredar terlalu kurang, akan menyebabkan perlambatan proses perekonomian. Karena itulah, Bank Sentral Indonesia bertugas mengendalikan jumlah uang yang beredar seoptimal mungkin, dengan tujuan nasional yaitu menciptakan harga yang stabil, pertumbuhan ekonomi yang sehat dengan kesempatan kerja yang memadai. Bank umum bertindak sebagai sarana yang menjalankan kebijaksanaan Bank Sentral Indonesia tersebut.²⁸

2.2.5.3 Asas, Fungsi, dan Tujuan Bank

Menurut Undang-undang Nomor 7 tahun 1992 yang telah disempurnakan menjadi Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998, dalam Pasal 2, 3, dan 4 disebutkan bahwa :

²⁸Herman Darmawi, *Manajemen Perbankan* (Padang: PT.Bumi Aksara, 2011), h. 2.

1. Asas perbankan Indonesia dalam melakukan usahanya berdasarkan demokrasi ekonomi dengan menggunakan prinsip kehati-hatian.
2. Fungsi utama perbankan Indonesia adalah sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat.
3. Perbankan Indonesia bertujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak.²⁹

Dengan demikian, fungsi perbankan Nasional kita tidak hanya sekedar sebagai wadah penghimpun dan dan penyalur dana masyarakat atau perantara penabung dan peminjam, tetapi fungsinya akan diarahkan kepada pengkatan taraf hidup rakyat banyak, agar masyarakat menjadi lebih baik dan sejahtera daripada sebelumnya. Maka dari itu dalam menjalankan fungsinya, perbankan Pndonesia harus mengacu kepada tujuan perbankan Indonesia.

2.2.6 Teori Manajemen Syariah

Manajemen sebagai ilmu (*science*) merupakan suatu kumpulan pengetahuan yang telah diorganisasikan secara sistematis dan telah diuji kebenarannya melalui percobaan atau pengamatan dengan cermat dan teliti, sedangkan pengetahuan sendiri merupakan keseluruhan fakta-fakta, nilainilai, asas-asas dan keterangan-keterangan yang diperoleh melalui belajar, penelaahan, ilham, intuisi serta pengalaman. Pengetahuan juga bias disebut sebagai ilmu apabila memenuhi beberapa syarat, diantaranya mempunyai objek pengenal, metode, sistematika dan bersifat umum.³⁰

Manajemen juga merupakan sebuah seni dalam bidang ekonomi dalam hal pengelolaan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan bersama dalam

²⁹Djoni S.Gazali dan Rachmadi Usman, *Hukum Perbankan* (Banjarmasin: Sinar Grafika, 2010), h. 141.

³⁰Badrudin, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 2.

perusahaan. Manajemen pada umumnya mencakup beberapa ilmu, termasuk di dalamnya ilmu perencanaan, pengawasan, pengendalian dan evaluasi. Manajemen menurut pandangan Islam merupakan sebuah ilmu manajemen yang berlandaskan atas dasar prinsip-prinsip keislaman dalam Al-Qur'an dan Hadis.

Ajaran Islam yang rahmatan lil'alamn tentunya akan melahirkan sistem perekonomian yang rahmatan lil'alamn pula, oleh karenanya karakteristik ekonomi Islam mencakup aspek normative, idealis, deduktif serta historis empiris induktif. Karakteristik ekonomi Islam tersebut antara lain:³¹

2.2.6.1 *Rabbaniyah Mashdar* (bersumber dari Allah)

Ekonomi Islam merupakan ajaran yang bersumber dari Allah Swt. dimana kegiatan ekonomi yang diajarkan adalah bertujuan untuk memperkecil kesenjangan diantara masyarakat sehingga umat manusia bisa bisa hidup dalam kesejahteraan di dunia dan akhirat.

2.2.6.2 *Rabbaniyah al-Hadf* (bertujuan untuk Allah)

Ekonomi Islam juga bertujuan kepada Allah Swt. sehingga segala aktivitas ekonomi merupakan suatu ibadah yang diwujudkan dalam hubungan antar manusia untuk membina hubungan dengan Allah. Islam mensyariatkan agar selalu beraktivitas ekonomi sesuai dengan ketentuan Allah, tidak mendzalimi orang lain dan bertujuan memberikan kemaslahatan bagi semua manusia. *Al-Raqabah al-Mazdujah* (control di dalam dan di luar) Ekonomi Islam menyertakan pengawasan yang melekat bagi semua manusia yang dimulai dari diri masing-masing sebagai leader (khalifah) bagi dirinya sendiri. Pengawasan selanjutnya yaitu dari luar yang melibatkan institusi, lembaga ataupun seorang pengawas.

³¹Muhammad Turmudi, PRODUCTION IN ISLAMIC ECONOMIC PERSPECTIVE, Journal Ekonomi <https://media.neliti.com/media/publications/70513-ID-produksi-dalam-perspektif-ekonomi-islam.pdf> (5 Desember 2019)

2.2.6.3 *Al-Jam'u bayna al-tsabat wa al-murunah* (penggabungan antara yang tetap dan yang lunak).

Islam membolehkan manusia untuk beraktivitas ekonomi sebebaskan-bebasnya selama tidak bertentangan dengan larangan yang sudah ditetapkan, yang sebagian besar berakibat pada kerugian orang lain.

2.2.6.4 *Al-Tawazun bayna al-maslahah al-fard wa al-jama'ah* (keseimbangan antara kemaslahatan individu dan masyarakat)

Segala aktivitas yang diusahakan dalam ekonomi Islam bertujuan untuk membangun harmonisasi kehidupan sehingga kesejahteraan masyarakat bisa tercapai yang berawal dari ketercapaian kesejahteraan masing-masing individu dalam suatu golongan masyarakat.

2.2.6.5 *Al-Tawazun bayna al-madiyah wa al-rukhiyah* (keseimbangan antara materi dan spiritual)

Islam memotivasi manusia untuk mencari rezeki serta memanfaatkannya sesuai kebutuhan dan bukan untuk berlebih-lebihan dalam rangka mendekati diri kepada Allah Swt. karena Allah menyandingkan seseorang yang berperilaku berlebih-lebihan (*mubadzir*) dengan setan sebagai saudaranya.

2.2.6.6 *Al-Waqi'iyah* (realistis)

Ekonomi Islam mendorong tumbuhnya usaha kecil dalam masyarakat serta dapat mengadopsi segala sistem yang ada dengan menghilangkan unsure keharaman yang ada di dalamnya.

2.2.6.7 *Al-Alamiyyah* (universal)

Ekonomi Islam merupakan ajaran universal yang dapat dipraktikkan oleh siapa pun dan dimana pun memiliki tujuan win-win solution yang dapat dideteksi

dengan tersebarnya kemaslahatan diantara manusia dan meniadakan kerusakan di muka bumi.

2.3 Tinjauan Konseptual

2.3.1 Manajemen Risiko

Manajemen adalah seni mengatur dan melaksanakan, berdasarkan bahasa prancis kuno. Manajemen juga dapat diartikan sebagai usaha perencanaan, koordinasi, serta pengaturan sumber daya yang ada demi mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Risiko adalah bahaya, akibat atau konsekuensi yang dapat terjadi akibat sebuah proses yang sedang berlangsung atau kejadian yang akan datang. Dalam bidang asuransi, risiko dapat diartikan sebagai suatu keadaan ketidakpastian, di mana jika terjadi suatu keadaan yang tidak dikehendaki dapat menimbulkan suatu kerugian.

2.3.2 Meminimalisir

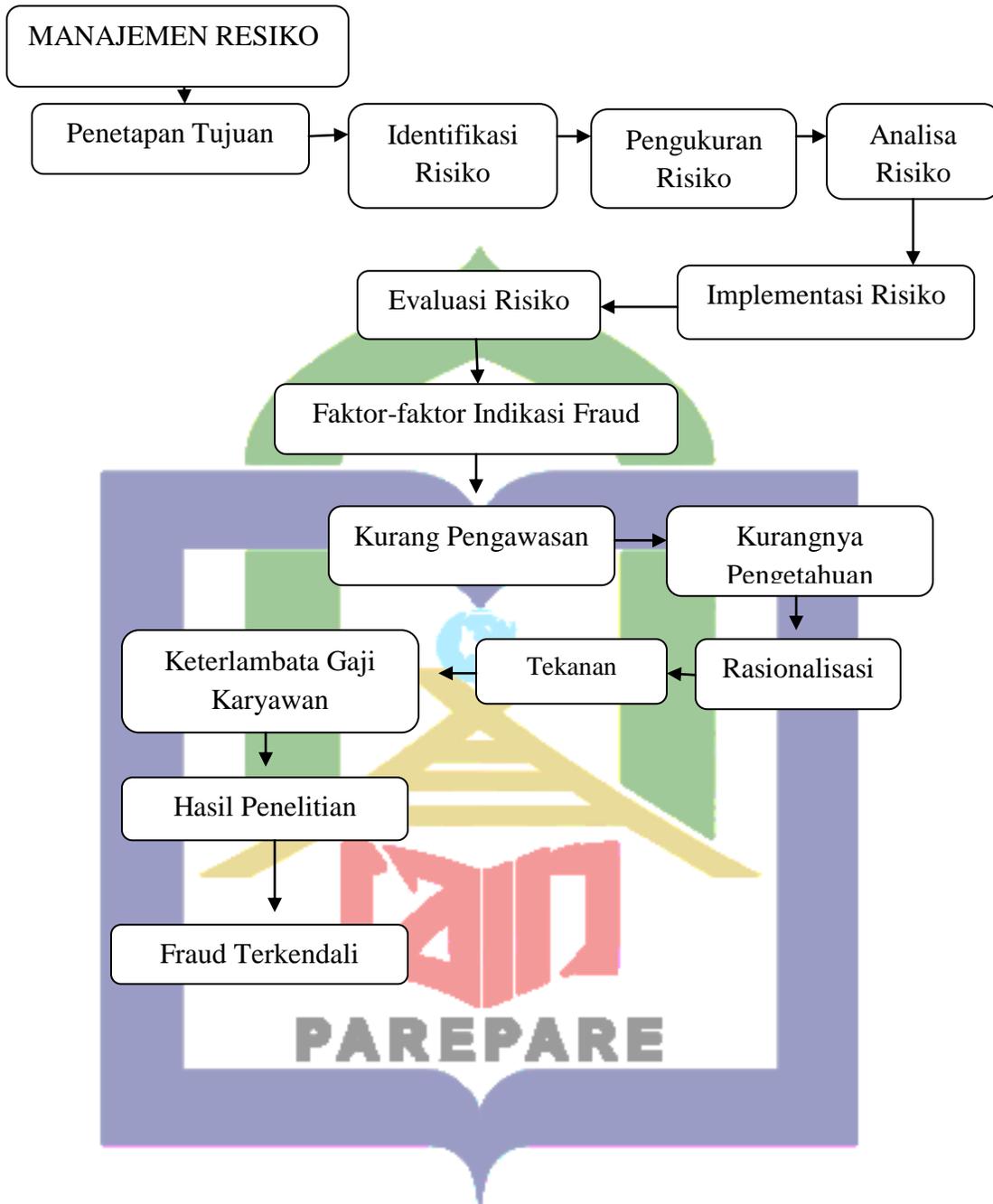
Meminimalisir memiliki kata dasar Minimal yang artinya kecil. Jadi meminimalisir artinya memperkecil atau bisa digunakan mengutarakan bahwa sesuatu itu memang tidak dapat dihilangkan atau diselesaikan sepenuhnya tetapi hanya bisa beberapa persen yang bisa diselesaikan.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut maka yang dimaksud dengan Sistem Manajemen Risiko Dalam Meminimalisir *Fraud* Pada BRI Ujung Lero adalah suatu kesatuan yang terdiri dari komponen-komponen untuk mengatasi atau mengurangi suatu kejadian yang tidak diduga. Risiko disini tidak bisa dihilangkan sepenuhnya tetapi hanya bisa diminimalisir

2.4 Kerangka Pikir

Adapun bagan kerangka pikir dalam penelitian ini yakni sebagai berikut :

Bagan Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Salah satu ciri penelitian kualitatif adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.

a. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian untuk penulisan ini dilakukan pada tempat-tempat yang memiliki korelasi dengan masalah atau topik yang diangkat pada penulisan ini. Lokasi penelitian ini difokuskan pada Lembaga Keuangan yakni PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Cabang Parepare Unit Lero yang berada di Desa Ujung Lero. Dan waktu penelitiannya adalah kurang lebih dari satu bulan.

3.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini dimaksudkan untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian guna memilih data yang relevan dan mana yang tidak relevan. Pembatasan dalam penelitian kualitatif ini lebih didasarkan pada tingkat kepentingan dari masalah yang dihadapi dalam penelitian ini. Penelitian ini akan difokuskan pada manajemen risiko, apakah mampu memberikan pengaruh dalam mengendalikan atau meminimalisir adanya fraud pada Bank.

3.4 Jenis dan Sumber Data yang Digunakan

3.4.1 Jenis Data

4.4.1.1 Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber asli atau pertama. Data ini harus dicari melalui narasumber yang kita jadikan objek penelitian atau orang yang kita jadikan sebagai sarana mendapatkan informasi. Data primer dalam penelitian ini adalah informasi yang diambil langsung dari Bapak Muammar Amri sebagai KAUNIT BRI Unit Lero, Ibu Irma Sahriani sebagai Customer Services BRI Unit Lero, dan Bapak M. Kahfi sebagai MANTRI KUR BRI Unit Lero.

4.4.1.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang sudah tersedia sehingga kita tinggal mencari dan mengumpulkan. data sekunder ini biasanya berwujud data dokumentasi yang berupa data yang diperoleh dari sumber tidak langsung. Untuk memperoleh data sekunder, penulis mencari dari berbagai referensi yang terkait dengan penelitian ini yakni beberapa referensi buku dari perpustakaan, UUD, peraturan Bank Indonesia, dan beberapa jurnal yang terkait dengan penulisan.

3.4.2 Sumber Data

Sumber data merupakan usaha untuk melengkapi data suatu penelitian. Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data itu diperoleh. Adapun sumber data yang dipakai oleh penulis dalam penelitian ini adalah:

3.4.2.1 Informan

Informan adalah orang yang memberikan informasi atau keterangan tentang segala sesuatu yang terkait dengan penelitian. Informan yang dimaksud disini sama halnya dengan data primer yakni bapak Muammar AMRI, M. kahfi, dan ibu Irma

Sahriani. Melalui informan ini diharapkan peneliti dapat menjangkau banyak informasi dalam waktu relatif singkat.

3.4.2.2 Dokumen

Dokumen berupa data-data tertulis mengenai hal-hal yang berhubungan langsung dengan apa yang ingin diteliti oleh peneliti. di sini data-data tersebut dapat berupa foto atau dokumentasi pada saat wawancara, surat keterangan telah melakukan penelitian yang diberikan oleh pihak BRI Unit Lero, dan beberapa dokumen lain yang berasal dari kampus.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapat data. Adapun teknik pengumpulan data yang akan dilakukan adalah:

3.5.1 Observasi

Menurut Marshall yang dikutip oleh Sugiyono menyatakan bahwa, “melalui observasi peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut”.

Observasi dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung terhadap objek yang dituju. Dalam hal ini, peneliti terjun langsung untuk mengamati kegiatan selama beberapa waktu sampai dianggap cukup untuk mengetahui fenomena yang diteliti.

3.5.2 Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek. Teknik dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan.

3.5.3 Wawancara/Interview

Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi dengan cara bertanya langsung kepada informan atau narasumber. Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi sehingga mendapatkan informasi untuk melengkapi bahan-bahan dalam penelitian ini. Wawancara dilakukan di lokasi yang memiliki korelasi dengan topik pembahasan dalam penelitian ini, hal ini guna mendapatkan jawaban-jawaban dari narasumber yang dapat dipertanggungjawabkan dan dapat menjadi tambahan data-data dalam melengkapi penelitian.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel.

Miles and Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu:

3.6.1 Reduksi Data

Dari data yang diperoleh lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Karena banyaknya data yang diperoleh maka, perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

3.6.2 Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya agar mudah dipahami.

3.6.3 Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan didapat setelah melalui proses analisis data berdasarkan data-data yang diperoleh dengan menghubungkan dengan kajian teoritis.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Bentuk Manajemen Risiko pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Cabang Parepare Unit Ujung Lero

Manajemen diperlukan sebagai suatu pendekatan terstruktur/metodologi dalam mengelola ketidakpastian yang berkaitan dengan ancaman; suatu rangkaian aktivitas manusia termasuk: Penilaian risiko, pengembangan strategi untuk mengelolanya dan mitigasi risiko dengan menggunakan pemberdayaan/pengelolaan sumberdaya. Strategi yang dapat diambil antara lain adalah memindahkan risiko kepada pihak lain (*transfer risk*), menghindari risiko (*avoid risk*), mengurangi efek negatif risiko (*mitigate risk*), dan menampung sebagian atau semua konsekuensi risiko tertentu (*accept risk*). Manajemen risiko tradisional terfokus pada risiko-risiko yang timbul oleh penyebab fisik atau legal (seperti bencana alam atau kebakaran, kematian, serta tuntutan hukum). Manajemen risiko keuangan, di sisi lain, terfokus pada risiko yang dapat dikelola dengan menggunakan instrumen-instrumen keuangan.³²

Sasaran dari pelaksanaan manajemen risiko adalah untuk mengurangi risiko yang berbeda-beda yang berkaitan dengan bidang yang telah dipilih pada tingkat yang dapat diterima oleh masyarakat. Hal ini dapat berupa berbagai jenis ancaman yang disebabkan oleh lingkungan, teknologi, manusia, organisasi dan politik. Di sisi lain pelaksanaan manajemen risiko melibatkan segala cara yang tersedia bagi manusia, khususnya, bagi entitas manajemen risiko (manusia, staff, dan organisasi).

Karakter, Perilaku, Sikap dan Tingkah Laku karyawan bermuara pada sebuah nilai yang disebut *integrity*. Integritas seorang karyawan dapat dinilai dari hal yang mendasar yakni kejujuran, karyawan dengan kompetensi tinggi sekalipun, namun

³²Manajemen Risiko, https://id.wikipedia.org/wiki/Manajemen_risiko (19 Desember 2019)

kapasitas moral yang rendah, maka segala sesuatunya pun dapat dikatakan tidak sejalan. Sebuah perusahaan yang memiliki karyawan yang semacam ini akan mengalami perkembangan yang lamban bahkan dapat berpotensi mengalami *failed*. Betapa tidak, karyawan yang diberikan kepercayaan dan diharapkan memiliki jiwa yang selaras dengan tujuan perusahaan ternyata memiliki tingkat moral yang cukup rendah.

Integritas adalah sifat dasar sedangkan kapasitas adalah sifat tambahan. Kompetensi karyawan yang besar, namun tidak sejalan dengan moral, maka kapasitas perusahaan belum mampu dikatakan baik. Moral yang sedang bermasalah dalam beberapa diri karyawan akan memberikan dampak negatif yang signifikan dalam perusahaan. Salah satu bentuk kekacauan moral dari tenaga kerja adalah kecenderungan memiliki sifat fraud. Tentu bukan hal yang tabuh, bahwa perusahaan yang memiliki tenaga kerja yang dominan fraud, maka akan berpotensi mengalami kegagalan yang cukup signifikan apabila dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki tenaga kerja yang memiliki integritas tinggi. Fraud adalah perilaku menyimpang yang dilakukan oknum untuk kepentingan pribadinya.

Pembahasan dan hasil penelitian adalah bagaimana Bank BRI Ujung Lero menangani risiko-risiko fraud dengan manajemen fraud agar dapat meminimalisir dampak-dampak negatif dari risiko fraud, berikut peneliti menyajikan pembahasan terkait hal tersebut.

i. Penetapan Tujuan Manajemen Risiko

Adapun hasil wawancara dengan narasumber dalam penelitian ini yakni sebagai berikut :

Tujuan penanganan tindakan fraud adalah untuk kepentingan perusahaan itu sendiri karena ketika adanya fraud maka perusahaan itu akan mengalami kerugian dan pasti setiap perusahaan tidak ingin mengalaminya. Jadi, adanya penanganan fraud ditujukan untuk menangani masalah-masalah yang nantinya bisa mengalami

kerugian baik dari segi materil maupun nonmateril. Seperti nama baik perusahaan dan untuk kerugian materil itu sendiri bisa berupa seperti kerugian ekonomi dan kerugian pada karyawan serta perusahaan itu sendiri.³³

Secara umum manajemen risiko digunakan untuk dasar agar bisa memprediksikan bahaya yang akan dihadapi dengan perhitungan yang akurat serta pertimbangan yang matang dari berbagai informasi awal untuk mengidari kerugian. Namun, secara khusus tujuan dari manajemen risiko adalah:³⁴

1. Menyediakan informasi tentang risiko kepada pihak regulator.
2. Meminimalisasi kerugian dari berbagai risiko yang bersifat *uncontrolled* tidak dapat diterima.
3. Mengalokasikan modan mebatasi risiko.
4. Agar perusahaan tetap hidup dengan perkembangan yang berkesinambungan.
5. Memberikan rasa aman.
6. Biaya risk manajemen yang efisien dan efektif.
7. Agar pendapatan perusahaan stabil dan wajar, memberikan kepuasan bagi pemilik dan pihak lain.

Tujuan dari penanganan risiko fraud adalah untuk menjaga kestabilan perusahaan dari tindakan-tindakan seseorang yang tidak bertanggung jawab dalam perusahaan. Rusaknya sistem perusahaan yang bersih dapat terjadi apabila segala bentuk risiko tidak mampu terfikirkan dalam perusahaan. Salah satu risiko yang sangat mengancam perusahaan adalah fraud.

Pada prinsipnya, perusahaan merupakan wadah untuk sebagian orang dalam menjalani kehidupan perekonomian yang tentunya berharap keuntungan materil

³³Amri Muammar, KAUNIT, Jl. Labora, Desa Ujung Lero, wawancara oleh Peneliti di Jl. Labora, Desa Ujung Lero, 21 Desember 2019.

³⁴Adiwarman Ashari Karim, *Bank Islam Analisis Fiqh Dan Keuangan*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 255.

dalam kegiatannya. Sehingga, setiap perusahaan tentu ingin mendapatkan keuntungan, baik dari segi materil maupun materil, sebagaimana tanggapan narasumber di atas. Pokok bahasan paling penting dari adanya manajemen risiko fraud tujuannya adalah untuk meminimalisir kerugian-kerugian dari tindakan fraud dalam perusahaan.

Menurut Ibu Irma Sahriani, selaku Customer Service pada Bank BRI Ujung Lero adalah sebagai berikut :

Tujuan daripada adanya manajemen resiko adalah agar suatu perusahaan tidak mengalami kerugian akibat kelakuan karyawan tersebut.³⁵

Pandangan di atas sejalan dengan pandangan Bapak Muammar Amri, yakni sebagai berikut :

Tujuan dari penanganan fraud adalah menjaga citra perusahaan agar nama baik perusahaan tetap terjaga dan utuh dalam lingkungan luar sebab dampak fraud itu sendiri adalah sangatlah buruk. Mengapa ? Karena fraud itu sendiri merupakan sebuah tindakan yang bisa dikatakan sebagai tindakan yang menyalahi aturan yang berupa misalnya kecurangan-kecurangan seperti sogok-menyogok dan lain sebagainya. Sehingga perlu penanganan khusus untuk menangani hal itu.³⁶

Sebagaimana telah dibahas dalam pemahasan sebelumnya bahwa fraud merupakan tindakan kecurangan individualism. Individualism dalam hal ini adalah untuk memperkaya dan memuaskan hasrat pribadi tanpa memikirkan dampak terhadap suatu kelompok yang terlibat dalam lingkungan perusahaan tersebut. Ragam kecurangan yang dilakukan oleh pelaku fraud hanya untuk memperoleh manfaat bagi diri pribadinya. Sehingga dengan adanya manajemen resiko terhadap terhadap tindakan demikian, maka tujuannya adalah mengembalikan jati diri perusahaan kepada stabilitas perusahaan.

³⁵Sahriani Irma, Customer Service, Jl. Labora, Desa Ujung Lero, wawancara oleh Peneliti di Jl. Labora, Desa Ujung Lero, 20 Desember 2019.

³⁶Amri Muammar, KAUNIT, Jl. Labora, Desa Ujung Lero, wawancara oleh Peneliti di Jl. Labora, Desa Ujung Lero, 21 Desember 2019.

ii. Identifikasi Risiko *Fraud*

Dalam penerapannya pada Bank BRI, mengidentifikasi permasalahan terkait fraud memiliki tindakan terkhusus, juga penanganan yang berbeda-beda, tergantung sejauh mana tindakan kecurangan itu dilakukan. Adapaun hasil wawancara dengan narasumber dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut :

Cara mengidentifikasinya yaitu setiap lembaga perusahaan atau lembaga apapun itu memiliki cara atau metode masing-masing tersendiri. Jadi cara mengidentifikasinya yaitu dengan cara menarik data dan apabila tidak sesuai standar yang telah ditetapkan oleh perusahaan maka perusahaan dapat menarik kesimpulan bahwa terjadi kecurangan disini dan itu untuk skala kecil. Untuk skala besar perusahaan bisa melibatkan lembaga audit internal maupun eksternal untuk melihat apakah terdapat fraud di dalam setiap perusahaan. Jadi untuk skala besarnya itu diperlukan team auditor khusus dari perusahaan itu sendiri.³⁷

Sebelumnya telah dibahas tentang tujuan dari adanya manajemen resiko terhadap tindakan fraud. Pembahasan selanjutnya adalah bagaimana resiko fraud dapat diidentifikasi. Menurut pakar ekonomi dalam hal ini sebagaimana tertuang dalam Hendro, Adapun cara yang dapat dilakukan adalah dengan cara berikut ini:³⁸

1. Menggunakan metode analisa dari pengalaman dan sejarah.

Metode ini dilakukan dengan menggunakan informasi dan data yang ada untuk mengetahui risiko yang akan terjadi pada masa akan datang, seperti:

1. Informasi mengenai keluhan pelanggan
2. Informasi tentang kecacatan produk
3. Informasi mengenai *track record* SDM (rekam jejak karyawan)
4. Informasi mengenai data piutang pelanggan
5. Pertumbuhan penjualan dan lain-lain.

³⁷Kahfi, MANTRI ANALISIS, Jl. Labora, Desa Ujung Lero, wawancara oleh Peneliti di Jl. Labora, Desa Ujung Lero, 22 Desember 2019.

³⁸Hendro, *Dasar-Dasar Kewirausahaan Panduan bagi Mahasiswa untuk Mengenal, Memahami, dan Memasuki Dunia Bisnis*. (Jakarta: Erlangga, 2011), h. 263.

2. Menggunakan metode pengamatan dan survey

Tujuan melakukan metode ini adalah untuk mendapatkan sekumpulan informasi tentang hal yang kita inginkan. Seperti:

1. Pengamatan dan survey untuk tingkat kebutuhan pasar
2. Pengamatan dan survey tentang ketidakpuasan pelanggan
3. Pengamatan dan survey untuk menemukan produk baru
4. Pengamatan dan survey gaya hidup pelanggan

3. Metode acuan

Metode ini akan sering digunakan dalam menemukan kelemahan, peluang, hambatan, kekuatan, dan ancaman sehingga wirausahawan mengetahui apakah produk, strategi, dan mutunya telah sesuai dengan pasar. Acuan yang biasa digunakan adalah pemimpin pasar atau produk unggulan.

4. Metode dari para pakar atau pendapat ahli

Dengan menggunakan metode ini seorang wirausahawan bisa mengidentifikasi risiko dan hal-hal yang akan terjadi dengan bertanya kepada para ahli tentang risiko apa yang akan diterima serta bagaimana cara untuk meminimalisir risiko tersebut.

Setiap lembaga memiliki strategi penanganan yang berbeda. Perbankan mengklasifikasikan jenis-jenis kecurangan berdasarkan tingkatan tertentu. Apabila dalam lingkup kecil, maka Bank BRI hanya menyaring informasi yang di dapatkan dari nasabah maupun lingkungan luar. Kecurangan-kecurangan kecil biasanya terlihat lebih jelas disebabkan tindakan tersebut biasanya luput dari kehati-hatian karyawan yang melakukan tindakan kecurangan. Dalam hal ini misalnya biasa terjadi dalam proses negosiasi permohonan pembiayaan oleh nasabah.

Setiap lembaga bank memiliki Standar Operasional Perusahaan (SOP) dalam setiap operasionalnya, baik operasional internal kantor maupun eksternal kantor. Cakupan lingkup eksternal kantor dapat berupa karyawan marketing atau bagian penjualan produk. Di lapangan, seringkali terdapat nasabah yang akan melakukan tindakan sogok-menyogok, utamanya untuk memperlancar permohonan yang bersifat administrative oleh nasabah. Namun biasanya, bagi karyawan yang seringkali melakukan kecurangan, justru akan memanfaatkan situasi demikian. Karyawan akan menerima sejumlah imbalan dari nasabah agar tidak mengikuti SOP yang ada. Kecurangan-kecurangan demikian tergolong relatif biasa-biasa saja. Berkaitan dengan ini, adapun tanggapan narasumber yakni sebagai berikut :

Terkait masalah fraud antara nasabah dengan pihak bank BRI itu mengidentifikasinya biasanya ada laporan-laporan tertentu dari luar terkait dengan misalnya ada karyawan yang menerima sogok-menyogok. Fraud itu sendiri biasanya dilingkungan luar berbentuk biasanya ada nasabah yang mengajukan pembiayaan kemudian nasabah tersebut kemungkinan besar ditolak oleh bank. Tetapi karena nasabah tersebut menyogok kepada karyawan, maka karyawan tersebut dengan sebisa mungkin meloloskan berkas tersebut padahal berdasarkan aturan sebenarnya berkas tersebut atau permohonan nasabah tersebut tidak tapi karena adanya fraud sogok menyogok bisa diloloskan. Jadi ini bahayanya karena menyalahi aturan-aturan perbankan secara umum.³⁹

Adapun cara untuk mengidentifikasi hal di atas menurut narasumber, yakni sebagai berikut :

Cara mengetahuinya adalah head atau supervisor perusahaan yang bertindak untuk menganalisa anggotanya dalam bekerja agar tidak melakukan tindakan-tindakan yang dapat merugikan perusahaan⁴⁰

Tingkatan selanjutnya yakni terdapat jenis kecurangan yang lebih besar dalam skala finansial lainnya, seperti korupsi besar-besaran, kurangnya kedisiplinan dalam

³⁹Amri Muammar, KAUNIT, Jl. Labora, Desa Ujung Lero, wawancara oleh Peneliti di Jl. Labora, Desa Ujung Lero,, 21 Desember 2019.

⁴⁰Sahriani Irma, Customer Service, Jl. Labora, Desa Ujung Lero, wawancara oleh Peneliti di Jl. Labora, Desa Ujung Lero, 20 Desember 2019.

kegiatan perkantoran dan sebagainya. Dalam hal ini, pada penerapannya diperlukan pihak yang secara khusus melakukan pemeriksaan terkait, yakni pihak auditor.

Untuk mengidentifikasi dan mengetahui adanya kecurangan dalam bank BRI ini, kita memiliki lembaga audit dan kita sepenuhnya menyerahkan ke lembaga tersebut. Lembaga audit inilah yang akan menelusur dan menganalisis apakah terjadi kecurangan-kecurangan yang bersifat finansial dalam bank itu sendiri. Kalau misalkan kedapatan tentu akan ada konsekuensinya dan itu berdasarkan aturan-aturan yang memang sudah ada regulasinya didalam undang-undang perbankan.⁴¹

Fraud dalam skala besar pada dasarnya tergolong dalam tindakan pidana perbankan layaknya kasus korupsi, pencurian dan pidana lainnya, sehingga dalam hal ini OJK sebagai pemegang otoritas keuangan di Indonesia bekerjasama dengan Bank Sentral (Bank Indonesia) untuk menangani kasus-kasus yang berkaitan dengan kecurangan keuangan perbankan. Berikut point penting dalam regulasi tersebut :

Peraturan Bank Indonesia No. 13/ 28 /DPNP tahun 2011, Pilar deteksi merupakan bagian dari sistem pengendalian Fraud yang memuat langkah-langkah dalam rangka mengidentifikasi dan menemukan Fraud dalam kegiatan usaha Bank, yang mencakup paling kurang kebijakan dan mekanisme *whistleblowing*, *surprise audit*, dan *surveillance system*.⁴²

Kebijakan oleh Bank Indonesia yang sangat ketat terhadap tindakan fraud merupakan salah satu indikasi betapa tindakan fraud sangat merugikan lembaga perbankan, baik dari segi materil maupun nonmaterial. Sehingga, aturan ini menjadi acuan bagi seluruh lembaga keuangan di Indonesia untuk menerapkan sistem audit. Dalam bank BRI itu sendiri, adapun sanksi yang diberikan terhadap tindak

⁴¹Amri Muammar, KAUNIT, Jl. Labora, Desa Ujung Lero, wawancara oleh Peneliti di Jl. Labora, Desa Ujung Lero, 21 Desember 2019.

⁴²Bank Indonesia, Peraturan Bank Indonesia No. 13/ 28 /DPNP tahun 2011 tentang pencegahan fraud, file:///C:/Users/lenovo/Downloads/c8940a90d8e64649ab16fc1b0632def9se_132812.pdf (18 Januari 2020)

kecurangan adalah diberikan peringatan atau diberhentikan dan bahkan sampai kepada tahap pidana. Berikut hasil wawancara dengan narasumber dari pihak perbankan :

Kalau menurut saya, karyawan yang melakukan kecurangan atau fraud tergantung dari jenis fraud yang dia lakukan. Kalau fraudnya besar, maka sanksinya PHK atau bahkan pidana. Namun jika fraud kecil umum paling kita kasi SP saja.⁴³

Menurut aturan regulasi Bank Indonesia terkait dengan tindak kecurangan yakni sebagai berikut :

Pelanggaran terhadap ketentuan ini dikenakan sanksi administratif sesuai Peraturan Bank Indonesia Nomor 5/8/PBI/2003 tanggal 19 Mei 2003 tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 56, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4292), sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/25/PBI/2009 tanggal 1 Juli 2009 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 103, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5029), yaitu:

- a. Sanksi administratif sesuai Pasal 34, dan
- b. Untuk pelanggaran penyampaian strategi dan laporan sebagaimana dimaksud pada angka 1, dikenakan pula sanksi kewajiban membayar sesuai Pasal 33.⁴⁴

Mengidentifikasi atau mendeteksi tindakan fraud jika memang dianggap serius memang semestinya diberlakukan auditor yang ahli dalam bidangnya. Identifikasi yang berfungsi untuk mencegah dan menemukan tindak kecurangan

⁴³Amri Muammar, KAUNIT, Jl. Labora, Desa Ujung Lero, wawancara oleh Peneliti di Jl. Labora, Desa Ujung Lero, 21 Desember 2019.

⁴⁴Bank Indonesia, Peraturan Bank Indonesia No. 13/ 28 /DPNP tahun 2011 tentang pencegahan fraud,,file:///C:/Users/lenovo/Downloads/c8940a90d8e64649ab16fc1b0632def9se_132812.pdf (18 Januari 2020)

dalam perbankan, sebagaimana tindakan ini sangatlah mengancam stabilitas keuangan lembaga.

iii. Pengukuran Risiko *Fraud*

Berikut hasil wawancara dengan Bapak Kahfi, sebagai Mantri Analisis pada Bank BRI yakni sebagai berikut :

Teknik yang digunakan untuk mengetahui adanya tindakan fraud salah satunya tadi dengan adanya teknik audit, dengan mengaudit perusahaan kita sendiri. Setiap perusahaan mempunyai lembaga audit masing-masing untuk skala besarnya.⁴⁵

Pernyataan di atas sejalan dengan hasil wawancara oleh Bapak Muammar Amri, yakni sebagai berikut :

Yang berperan utama di dalam pengawasan fraud itu adalah lembaga auditor internal. Namun, sebetulnya setiap pihak-pihak atau setiap karyawan itu harus berperan sebagai penangkis atau pencegah daripada adanya tindakan-tindakan karyawan lain yang akan merusak citra baik perusahaan. Jadi menurut saya bukan hanya tugas auditor tetapi juga semua lini karyawan mesti berperan didalam menangani yang namanya fraud.⁴⁶

Auditor dalam hal ini berperan dalam mengidentifikasi maupun mengukur besar-kecilnya resiko fraud dalam perbankan. Sebagaimana telah di bahas sebelumnya bahwa tindakan fraud sangat bermacam-macam, mulai dari tingkatan yang paling sederhana yakni kurang disiplin atau selalu terlambat datang ke kantor sampai kepada korupsi. Pada Bank BRI, pihak manajemen menangani fraud yang tergolong sederhana yakni yang terdapat dalam keseharian kantor dengan memberlakukan absen elektronik. Berikut hasil wawancara dengan narasumber :

Untuk skala kesehariannya teknik yang digunakan adalah *scanner* operasional. Begitupun untuk operasional kantor, apabila tidak sesuai dengan standar operasional, apa lagi menyangkut masalah kinerja, baik kinerja yang

⁴⁵Kahfi, MANTRI, Jl. Labora, Desa Ujung Lero, wawancara oleh Peneliti di Jl. Labora, Desa Ujung Lero, 22 Desember 2019.

⁴⁶Amri Muammar, KAUINT, Jl. Labora, Desa Ujung Lero, wawancara oleh Peneliti di Jl. Labora, Desa Ujung Lero,, 21 Desember 2019.

positif atau negatif maka kecurangan akan cepat terdeteksi. Jadi sistem data sangat diperlukan untuk yang pertama adalah sistem datanya, standar operasionalnya dan yang ketiga adalah auditor.⁴⁷

Dari 3 sistem penanganan risiko yang dijalankan dalam perbankan berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Kahfi di atas, mengindikasikan bahwa lembaga auditor sebagai alternative terakhir dalam menangani resiko fraud. Adapun dalam keseharian, pihak bank telah menjalankan sistem kepatuhan terhadap kebijakan-kebijakan operasional perusahaan dan menggunakan sistem data.

Tindakan penyimpangan atau pembiaran yang sengaja dilakukan untuk mengelabui, menipu, atau memanipulasi Bank, nasabah, atau pihak lain, yang terjadi di lingkungan Bank dan/atau menggunakan sarana Bank sehingga mengakibatkan Bank, nasabah, atau pihak lain menderita kerugian dan/atau pelaku Fraud memperoleh keuntungan keuangan baik secara langsung maupun tidak langsung.⁴⁸

Penyimpangan fraud merupakan resiko yang cukup besar dalam sistem pengelolaan perusahaan. Sebagaimana telah dibahas bahwa fraud yang dibiarkan begitu saja tanpa tindakan, maka akan berdampak signifikan buruk terhadap perbankan. Selain dampak-dampak tersebut, dampak yang lain juga apat mengacu kepada buruknya citra perbankan sehingga memang dampaknya menyeluruh, padahal perbuatan tersebut hanya dilakukan oleh individu saja.

Sebelum melakukan penanganan terhadap fraud, semestinya dilakukan pengukuran dan prediksi-prediksi terhadap resiko yang akan terjadi. Pengukuran penting untuk dilakukan sebab dengan mengukur resiko fraud, manajemen dapat

⁴⁷Kahfi, MANTRI, Jl. Labora, Desa Ujung Lero, wawancara oleh Peneliti di Jl. Labora, Desa Ujung Lero, 22 Desember 2019.

⁴⁸Bank Indonesia, Peraturan Bank Indonesia No. 13/ 28 /DPNP tahun 2011 tentang pencegahan fraud, file:///C:/Users/lenovo/Downloads/c8940a90d8e64649ab16fc1b0632def9se_132812.pdf (18 Januari 2020)

menentukan strategi untuk menangkalnya. Pengukuran dilakukan untuk mengetahui sebesar apa resiko sehingga penanganannya pun dapat dilakukan dengan tepat sasaran.

Setelah melakukan identifikasi risiko, maka langkah selanjutnya adalah melakukan pengukuran terhadap risiko tersebut. Gunanya untuk menentukan relatif pentingnya dan untuk memperoleh informasi yang akan menolong untuk menetapkan kombinasi peralatan manajemen risiko yang cocok untuk managannya.⁴⁹ Langkah-langkah sistematis dan terstruktur diperlukan dalam melakukan penanganan terhadap risiko, hal ini dilakukan sebagai upaya untuk meminimalisir kegagalan atas upaya yang dilakukan.

Tujuan lain dari pengukuran terhadap risiko adalah meningkatkan kesadaran terhadap risiko sehingga senantiasa waspada, mengidentifikasi risiko-risiko kerugian atau mengetahui sumber-sumber risiko dan frekuensi terjadinya risiko sehingga dapat diukur sampai berapa jauh akibat keuangan bagi perusahaan atau usaha dagang apabila suatu risiko benar-benar terjadi dan menilai atau menetapkan tingkat prioritas dari langkah-langkah yang harus diambil dalam manajemen risiko serta dampak keseluruhan dari kegiatan-kegiatan, seandainya kerugian itu ditanggung sendiri.⁵⁰

Apabila jalannya sebuah perusahaan relatif baik namun probabilitas perusahaan masih begitu-begitu saja atau justru mengalami penurunan, maka bisa saja ada indikasi fraud di dalamnya, pada kondisi ini perusahaan yang belum mampu melacak sumber tersebut, maka akan menyerahkan tugas ini kepada audit internal

⁴⁹Hendro, *Dasar-Dasar Kewirausahaan Panduan bagi Mahasiswa untuk Mengenal, Memahami, dan Memasuki Dunia Bisnis*. (Jakarta: Erlangga, 2011), h. 44.

⁵⁰Hendro, *Dasar-Dasar Kewirausahaan Panduan bagi Mahasiswa untuk Mengenal, Memahami, dan Memasuki Dunia Bisnis*. (Jakarta: Erlangga, 2011), h. 263.

ataupun eksternal untuk mendeteksi dimana titik kecurangan tersebut juga untuk mengukur sejauh mana resiko itu dapat terjadi serta bagaimana dampaknya.

iv. Analisis Risiko Fraud

Setelah fraud diidentifikasi, tahap selanjutnya adalah melakukan analisa dan penilaian resiko. Dalam melakukan analisa dan penilaian resiko, parameter yang digunakan adalah akibat (*Consequences*) dan peluang (*frequency*). Analisa Resiko adalah kegiatan analisa suatu resiko dengan cara menentukan besarnya kemungkinan atau *probability* dan tingkat keparahan dari akibat atau *consequences* suatu resiko. Dalam perbankan, analisis resiko fraud dilakukan oleh lembaga auditor,

Berikut hasil wawancara dengan pihak perbankan :

Sebagaimana yang telah saya paparkan tadi bahwa dalam hal kecurangan yang terkait masalah finansial dan internal kantor, itu diarahkan langsung kepada auditor. Auditorlah yang akan menganalisis apakah terdapat tindakan-tindakan kecurangan terhadap bank BRI itu sendiri. Misalnya selain daripada tindakan kecurangan finansial yang bisa dideteksi oleh auditor, dalam hal ini misalnya perekrutan. Ada perekrutan karyawan misalnya dicari karyawan spesifikasi berikut namun kemudian ada karyawan atau ada calon pelamar yang tidak memenuhi spesifikasi namun tetap diloloskan oleh pihak perbankan. Dalam hal ini auditor mampu menelusuri dan menemukan hal-hal yang seperti itu. Jadi sekali lagi masalah itu ditangani langsung oleh auditor internal bank BRI.⁵¹

Analisis terhadap risiko fraud sangat penting untuk memaksimalkan penanganan risiko fraud. Telah dibahas sebelumnya bahwa tugas ini khusus dibebankan kepada lembaga detector internal perusahaan yakni lembaga auditor. Auditor berdasarkan keahliannya secara independen mampu mengoreksi kinerja maupun profitabilitas dalam perbankan.

⁵¹Amri Muammar, KAUNIT, Jl. Labora, Desa Ujung Lero, wawancara oleh Peneliti di Jl. Labora, Desa Ujung Lero, 21 Agustus 2019.

Dalam Dhesi Elfriyanti Ginting⁵², tujuan dari analisis manajemen risiko adalah untuk membedakan risiko minor yang dapat diterima dan risiko mayor yang tidak dapat di terima. Selain itu menyediakan data untuk membantu evaluasi serta penanganan risiko. Risiko dianalisis dengan mempertimbangkan estimasi konsekuensi dan perhitungan terhadap program pengendalian yang selama ini sudah dijalankan. Analisis pendahuluan dapat dibuat untuk mendapatkan gambaran seluruh risiko yang ada. Kemudian di susun urutan risiko yang ada. Risiko-risiko yang kecil untuk sementara diabaikan dulu, sedangkan risiko yang mendapat prioritas adalah risiko yang cukup signifikan menimbulkan kerugian.

Risiko muncul dalam kegiatan apapun termasuk di hampir semua aktivitas bisnis yang dilakukan, bahkan dunia bisnis pernah memiliki paradigma “risiko yang tinggi, hasil tinggi” (*high risk, high gain*). Namun paradigma ini tidak di pakai lagi dalam peraturan bisnis dewasa ini karena para pelaku bisnis dewasa ini menerapkan manajemen risiko yang sistematis dan struktural. Hasilnya munculah paradigma “risiko yang rendah, hasil yang tinggi” (*low risk, high gain*).

v. **Penerapan Manajemen Risiko Fraud**

Menerapkan manajemen risiko fraud dengan baik sangat perlu untuk dilakukan, sebab ini menyangkut kelangsungan hidup sebuah perusahaan. Tentunya risiko fraud itu dapat terjadi kapan saja dan dimana saja baik itu dilingkungan kantor maupun dilingkungan eksternal kantor. Alasan mengapa dapat terjadi fraud disebabkan oleh beberapa hal diantaranya, fraud terjadi karena adanya kontrol yang kurang baik dalam lingkup internal maupun eksternal, atau dalam hal ini masih kurang menyentuh atau masih kurang menekankan bahaya fraud bagi pribadi maupun

⁵²Dhesi Elfriyanti Ginting, Analisis manajemen risiko (studi kasus pada PT.TELKOM, Kandatel Binjai), E-Journal https://jurnal.usu.ac.id/index.php/Jurnal_niaga/article/view/12664 (10 Januari 2020)

untuk organisasi. Sistem perbankan yang lemah dan tidak mampu menjaga kelangsungan hidup perusahaan serta mengendalikan perusahaan dari resiko fraud harus bangkit dan menyusun sistem pertahanan yang kokoh, sebab bagaimanapun karyawan yang semakin banyak melakukan kecurangan, maka berakibat pada profitabilitas perusahaan

Fraud dapat terjadi disebabkan oleh adanya pemahaman yang kurang baik dan kurang sempurna terhadap aturan-aturan di dalam perbankan, sehingga dengannya karyawan seaneak mungkin melakukan tindakan-tindakan kecurangan. Selanjutnya adalah tekanan karena para pelaku fraud bisa saja melakukan aksinya karena adanya tekanan, mungkin tekanan dari faktor ekonomi, keluarga dan sebagainya. Selain itu juga disebabkan oleh adanya peluang. Jadi, mengapa mereka melakukan fraud karena adanya peluang yang memungkinkan mereka melakukan atau melaksanakan aktifitas kecurangan. Sehingga diperlukan manajemen risiko terhadap itu, antara lain perlu adanya pengendalian yang baik dalam lingkungan perbankan itu sendiri.

Terkait tindakan ini, dimana harus ada penegasan aturan dan risiko ataupun sanksi daripada pelanggaran terhadap fraud. Setelah itu harus ada penilaian risiko. Setelah kita tau risikonya maka selebihnya harus ada pengawasan secara berkelanjutan. Sehingga langkah-langkah ini akan bisa meminimalisir kecurangan-kecurangan yang terjadi didalam lingkungan perbankan.

Perhatian terhadap kecurangan fraud dalam lembaga perbankan harus menjadi prioritas utama. Mengingat bahwa dampak dari kecurangan sangat berpeluang untuk merugikan perbankan. Manajemen risiko fraud meliputi perencanaan, pengawasan, pengendalian dan pengevaluasian manajemen. Berikut peneliti menjabarkan dalam pembahasan penelitian ini.

1. Perencanaan

Adapun hasil wawancara dengan Bapak Kahfi, sebagai Mantri Analisis pada Bank BRI yakni sebagai berikut :

Dalam menerapkan manajemen resiko maka hal yang perlu diutamakan adalah perencanaan yang baik. Ketika suatu manajemen dalam perusahaan tidak diawali dengan perencanaan, maka kita akan kesusahan dalam menerapkan yang namanya manajemen yang baik.⁵³

Perencanaan adalah memikirkan tentang hal-hal yang akan dilakukan di masa yang akan datang. Dengan adanya perencanaan, maka tatanan kegiatan untuk tujuan ke depan dapat lebih terorganisir dan lebih efisien. Perusahaan yang tanpa perencanaan, maka dapat dipastikan dalam pengelolaannya akan mengalami kesulitan dalam menentukan arah dan tujuan perusahaan.

4.2.5.2 Pembagian Kerja dan Pendelegasian Wewenang

Banyaknya tugas yang harus dikerjakan oleh perusahaan maka agar menjadi lebih mudah maka diperlukan adanya pembagian kerja sehingga menjadi lebih efektif serta lebih cepat terselesaikan. Tujuan dari pendelegasian wewenang adalah untuk mencapai hasil akhir sesuai dengan yang diinginkan dengan mendelegasikan sebagian tugasnya pada bawahan.⁵⁴

Pendelegasian dan pembagian sistem kerja dalam perusahaan akan membuat karyawan lebih efektif dalam melakukan pekerjaannya, disebabkan fokus pekerjaannya yang lebih terarah dan karyawan tidak perlu lagi memikirkan hal-hal yang tidak berkaitan dengan lingkup pekerjaannya. Lagipula, tindakan kecurangan dapat saja terjadi apabila seorang karyawan yang bekerja tidak sesuai dengan bidang keahliannya, sehingga akan membuka peluang-peluang untuk melakukan hal-hal diluar dari aturan perusahaan. Dengan diberlakukannya pendelegasian dan pembagian

⁵³Kahfi, MANTRI, Jl. Labora, Desa Ujung Lero, wawancara oleh Peneliti di Jl. Labora, Desa Ujung Lero, 22 Desember 2019.

⁵⁴M. Manullang, Dasar-Dasar Manajemen, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2008), h. 106.

job deskripsi masing-masing karyawan, maka ruang untuk melakukan fraud akan semakin tertutup.

4.2.5.3 Koordinasi

Ini merupakan salah satu fungsi manajemen atau proses mengintegrasikan, menyinkronisasikan, dan menyederhanakan pelaksanaan tugas yang terpisah-pisah secara terus menerus untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Dengan adanya koordinasi ini, diharapkan tidak terjadi pekerjaan yang tumpang tindih. Tanpa koordinasi sulit diharapkan tujuan organisasi tercapai serta efektif dan efisien.⁵⁵

4.2.5.4 Pengawasan

Melaksanakan pengawasan di dalam suatu pekerjaan yang dilakukan maka akan memudahkan pencapaian dari tujuan yang ingin dicapai, untuk melakukan pengawasan maka pemimpin harus melakukannya dengan berkesinambungan karena hal ini untuk memastikan adanya kesesuaian antara perencanaan dan dengan penyelesaian tugas serta melakukan perbaikan dari program sebelumnya. Serta tujuan dilakukannya pengawasan ini untuk menemukan kelemahan dari program manajemen risiko yang sedang diterapkan. Dan juga pengawasan perlu dilakukan setiap tahap agar mudah diadakan perbaikan jika terjadi penyimpangan-penyimpangan.⁵⁶

Menumbuhkan budaya organisasi yang baik, pengawasan dan peninjauan kembali apabila ada perubahan dalam organisasi.⁵⁷

Pengawasan yang baik adalah pengawasan yang tetap berjalan tanpa memberikan tekanan terhadap setiap karyawan. Pengawasan yang baik dalam perbankan pun harus diketahui oleh orang-orang yang diawasi dan tidak perlu

⁵⁵Husaini Usman, *Manajemen Teori Dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 437.

⁵⁶Basu Swastha, *Pengantar Bisnis Modern*. (Yogyakarta: Libety, 2002), h. 122.

⁵⁷Kahfi, MANTRI, Jl. Labora, Desa Ujung Lero, wawancara oleh Peneliti di Jl. Labora, Desa Ujung Lero, 22 Desember 2019.

dirahasiakan. Pengawasan tidak perlu diperketat, hanya perlu dilaksanakan dengan sesederhana mungkin sebab efek buruknya adalah hilangnya budaya kekeluargaan dalam lingkup kerja.

Dalam perbankan, kita kenal strategi anti fraud. Strategi anti fraud menurut pengamatan saya adalah langkah-langkah strategis yang dilakukan oleh lembaga perbankan untuk mendemonstrasikan tindakan-tindakan tercelah seperti fraud. Strategi penanganan fraud ini biasanya dilakukan ini secara umum dilakukan oleh lembaga perbankan. Misalnya disetiap aktifitas briefing itu selalu ditekankan tentang adanya larangan-larangan tindakan fraud. Selanjutnya itu biasanya dibuatkan semacam spanduk atau baleho yang dipajang diruangan pelayanan yang berisi bahwa semacam slogan-slogan yang melarang perbuatan-perbuatan tersebut.⁵⁸

Budaya kerja yang baik adalah tetap menjaga profesionalitas dalam pekerjaan juga harus menjalin hubungan dan relasi kekeluargaan. Profesional dalam hal ini artinya tindakan karyawan terhadap rekan-rekan kerja adalah sebatas hubungan pekerjaan dalam perbankan, namun tetap menjaga sikap dan kerjasama yang baik layaknya kekeluargaan.

vi. **Evaluasi Manajemen Risiko *Fraud***

Apabila deretan manajemen telah diterapkan dengan baik, namun dalam tanggapannya terhadap upaya tersebut masih terdapat indikasi fraud, maka hal yang harus dilakukan adalah mengevaluasi bentuk-bentuk manajeme risiko yang telah diterapkan. Dalam setiap usaha, tindakan terhadap risiko yakni dibuatkan regulasi untuk menindak lanjuti pihak-pihak yang melakukan tindakan fraud tersebut. Sedangkan kita tahu bahwa tindakan fraud terjadi disebabkan oleh beberapa tekanan dari internal pelaku.

Sebelumnya telah saya jelaskan bahwa dalam hal menangani kecurangan atau fraud itu terlebih dahulu dibuatkan semacam aturan yang mana aturan tersebut berisi tentang sanksi terhadap fraud. Sanksi yang paling berat terhadap fraud

⁵⁸Amri Muammar, KAUNIT, Jl. Labora, Desa Ujung Lero, wawancara oleh Peneliti di Jl. Labora, Desa Ujung Lero, 21 Desember 2019.

adalah dikucilkan dalam lingkungan kantor dan dilingkungan keluarga. Itu merupakan sanksi sosial. Namun sanksi yang berdasarkan regulasi itu bisa sampai kepada penjara dan denda berdasarkan ketentuan yang berlaku. Misalkan kecurangan dalam hal korupsi, sogok-menyogok itu akan diberikan sanksi. Jadi ketika sudah semaksimal mungkin dijalankan manajemen risiko namun tetap ada karyawan-karyawan yang melakukan tindakan kecurangan tersebut maka langkah terakhirnya adalah memberikan sanksi berdasarkan tingkat kecurangannya.⁵⁹

Auditor Internal membantu manajemen dan komite audit melakukan pengujian, evaluasi manajemen, pelaporan, dan merekomendasikan perbaikan atas kecukupan dan efektivitas proses manajemen risiko. Evaluasi penerapan manajemen risiko tersebut bertujuan untuk menilai kecukupan manajemen risiko fraud dan efektivitas pelaksanaan proses manajemen risiko, mengetahui tingkat kematangan manajemen risiko (*risk maturity level*) perusahaan, dan sebagai acuan untuk menentukan perencanaan audit dan pendekatan audit yang akan digunakan oleh Auditor Internal. Apabila pihak manajemen belum puas terhadap tindakan pencegahan fraud yang telah dilaksanakan, maka diperlukan penyusunan kembali manajemen atau memperkuat sistem pengawasan manajemen. Sedangkan apabila pihak manajemen menganggap bahwa tindakan fraud yang terjadi biasa-biasa saja, maka evaluasi tidak perlu untuk dilakukan.

b. Faktor-faktor yang Menimbulkan *Fraud* (Kecurangan) pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Cabang Parepare Unit Ujung Lero.

Dalam teori Fraud Triangle atau Segitiga Penyimpangan, pertama kali diajukan oleh Cressey yang menyatakan bahwa kecurangan secara umum mempunyai tiga sifat umum yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*).⁶⁰ Pada dasarnya berdasarkan teori yang dikemukakan di atas

⁵⁹Amri Muammar, KAUNIT, Jl. Labora, Desa Ujung Lero, wawancara oleh Peneliti di Jl. Labora, Desa Ujung Lero, 21 Desember 2019.

⁶⁰Muhamad Erfin Fatoni, Analisis Faktor-Faktor Penyebab Fraud Pada Badan Usaha Milik Daerah (Studi Di Perusahaan Daerah Bank Perkreditan Rakyat Bank Daerah X),

terdapat 3 hal mendasar penyebab seseorang melakukan tindakan fraud, namun pengamatan dan hasil wawancara dari penelitian ini mengindikasikan beragam penyebab tindakan fraud, berikut peneliti menyajikan hasil penelitian.

4.3.1 Kurang Pengawasan

Adanya kesempatan yang menjadi salah satu alasan tindakan fraud juga dipaparkan oleh narasumber peneliti, yakni sebagai berikut :

Alasan mengapa terjadi fraud itu ada beberapa hal diantaranya, fraud terjadi karena adanya kontrol yang kurang baik dalam lingkup internal maupun eksternal bank yang lemah, atau dalam hal ini masih kurang menyentuh atau masih kurang menekan kepada pihak-pihak yang terkait.⁶¹

Kegiatan perusahaan yang kurang mendapat pengawasan akan cenderung memberikan kesempatan bagi siapa saja yang hendak melakukan penyimpangan-penyimpangan. Lembaga perbankan merupakan lembaga keuangan yang memegang amanah paling berat dari nasabah, sebab dana yang dikumpulkan oleh setiap bank merupakan dana nasabah. Ketika unsur pengawasan tidak diindahkan dalam manajemen perbankan, maka akan membuka peluang dan kesempatan untuk bertindak fraud.

Karakteristik kedua yaitu kesempatan (*opportunity*). Cressey membagi lagi persepsi ini menjadi dua komponen. Pertama yaitu keyakinan tentang informasi bahwa pelanggaran kepercayaan tidak akan mendatangkan konsekuensi. Informasi ini diperoleh pelaku dari kebiasaan yang terjadi pada organisasi, misalnya dari pelaku fraud yang lain yang tidak terdeteksi atau tidak ada sanksi yang tegas yang diberikan bagi para pelaku fraud terdahulu. Kedua yaitu keahlian teknis yang memungkinkan dia melakukan pelanggaran tersebut. Hal ini biasanya keahlian yang dimiliki pelaku

file:///C:/Users/lenovo/Downloads/179-Article%20Text-44-1-10-20180323.pdf Jurnal Riset Manajemen Vol. 3, No. 2, Juli 2016, 97 – 119 (10 Januari 2020)

⁶¹Amri Muammar, KAUNIT, Jl. Labora, Desa Ujung Lero, wawancara oleh Peneliti di Jl. Labora, Desa Ujung Lero, 21 Desember 2019.

yang menjadikannya memperoleh kedudukan atau jabatan dalam organisasi yang tidak dapat digantikan oleh orang lain. Hal ini berpotensi menimbulkan kesempatan tindakan fraud. Faktor lain yang menciptakan kesempatan yaitu lemahnya pengendalian internal (*internal control*) yang telah ada pada organisasi. Orang-orang yang telah lama bekerja pada satu posisi dan jabatan yang jarang dilakukan rotasi pekerjaan akan lebih memahami kelemahan-kelemahan pengendalian internal organisasi tempatnya bekerja, sehingga mereka dapat melakukan fraud tanpa mampu terdeteksi sistem pengendalian internal organisasi. Kesempatan juga dapat timbul karena kewenangan yang terlalu besar tanpa ada aturan yang membatasi dan pengawasan yang memadai.⁶²

Kontrol yang kurang baik sama halnya dengan pengawasan yang kurang baik. Padahal sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya bahwa kurangnya pengawasan akan membuka peluang kepada oranglain untuk berlaku curang.

4.3.2 Kurangnya Pengetahuan tentang Perusahaan

Hasil wawancara dengan Bapak Muammar Amri selaku Kepala Unit, yakni sebagai berikut :

Fraud itu terjadi adanya pemahaman yang kurang baik dan kurang sempurna terhadap aturan-aturan di dalam perbankan, sehingga dengannya karyawan seaneak mungkin melakukan tindakan-tindakan kecurangan.⁶³

Fraud terjadi disebabkan oleh kurangnya pemahaman karyawan dalam bidang pekerjaannya sehingga banyak penyimpangan yang sadar ataupun tidak karyawan lakukan, hal ini berdasarkan pandangan dari Bapak Muhammad Ammar. Berbeda

⁶²Muhamad Erfin Fatoni, Analisis Faktor-Faktor Penyebab Fraud Pada Badan Usaha Milik Daerah (Studi Di Perusahaan Daerah Bank Perkreditan Rakyat Bank Daerah X), file:///C:/Users/lenovo/Downloads/179-Article%20Text-44-1-10-20180323.pdf Jurnal Riset Manajemen Vol. 3, No. 2, Juli 2016, 97 – 119 (10 September 2019)

⁶³Amri Muammar, KAUNIT, Jl. Labora, Desa Ujung Lero, wawancara oleh Peneliti di Jl. Labora, Desa Ujung Lero, 21 Desember 2019.

halnya dalam teori Cressey bahwa orang-orang yang telah lama bekerja pada satu posisi dan jabatan yang jarang dilakukan rotasi pekerjaan akan lebih memahami kelemahan-kelemahan pengendalian internal organisasi tempatnya bekerja, sehingga mereka dapat melakukan fraud tanpa mampu terdeteksi sistem pengendalian internal organisasi. Menurut peneliti, apapun yang menyangkut fraud harus tetap dilakukan pengendalian, pengawasan dan diterapkan manajemen risiko yang baik.

4.3.3 Rasionalisasi (*Rationalization*)

Karakteristik ketiga yaitu rasionalisasi atau mencari pembenaran atas tindakan fraud yang akan dilakukan. Menurut penelitian yang telah dilakukan ACFE yang dipublikasikan tahun 2014 dengan judul *ACFE Report to the Nations on Occupational Fraud and Abuse* menyebutkan bahwa hanya 5% dari para pelaku fraud ini yang sebelumnya telah memiliki catatan kriminal. Para pelaku fraud sebenarnya mengetahui bahwa tindakan yang akan dilakukan merupakan perbuatan yang melanggar hukum dan norma agama. Namun, para pelaku membenarkan tindakan yang akan dilakukannya atas pertimbangan keadaan yang telah mereka alami. Tindakan fraud yang disebabkan oleh alasan rasional ini pada awalnya disebabkan oleh kekecewaan yang dirasakan seseorang terhadap organisasi tempatnya bekerja. Karyawan yang sudah bekerja bertahun-tahun dengan baik merasa tidak dihargai, selalu disalahkan, dan disepelekan oleh atasan dengan tidak pernah mendapatkan promosi jabatan padahal dia merasa layak untuk mendapatkannya.⁶⁴

Tindakan fraud oleh faktor rasionalisasi lebih membawa kita pada pemahaman bahwa terdapat unsur kesengajaan disebabkan oleh rasa kekecewaan terhadap apa yang ia alami selama dalam masa jabatannya. Kondisi ini pula dapat

⁶⁴Muhamad Erfin Fatoni, Analisis Faktor-Faktor Penyebab Fraud Pada Badan Usaha Milik Daerah (Studi Di Perusahaan Daerah Bank Perkreditan Rakyat Bank Daerah X), file:///C:/Users/lenovo/Downloads/179-Article%20Text-44-1-10-20180323.pdf Jurnal Riset Manajemen Vol. 3, No. 2, Juli 2016, 97 – 119 (10 Januari 2020)

tergolong dalam unsur balas dendam terhadap perusahaan, sehingga dengannya ia berusaha melakukan kecurangan tersebut yang dengannya juga mencari pembenaran rasional atas kelakuannya sehingga ia merasa pantas untuk mendapatkan apa yang telah ia usahakan meskipun pada kenyataannya ia melakukan kecurangan.

4.3.4 Tekanan (*pressure*)

Adapun hasil wawancara dengan narasumber dalam penelitian ini yakni sebagai berikut :

Faktor yang lain biasanya karena adanya tekanan sehingga para pelaku fraud bisa saja melakukan aksinya karena adanya tekanan, apakah karena tekanan dari faktor ekonomi, keluarga dan sebagainya kita tidak pernah tahu pasti, yang jelas selain adanya kesempatan, fraud juga mungkin sedang mengalami tekanan. Selanjutnya adanya peluang. Jadi mengapa mereka melakukan fraud karena adanya peluang yang memungkinkan mereka melakukan atau melaksanakan aktifitas kecurangan.⁶⁵

Karakteristik pertama yaitu tekanan (*pressure*). Menurut Cressey bahwa tindakan fraud bermula dari suatu tekanan yang dihadapi pelaku dan menimbulkan kebutuhan mendesak bagi pelaku sehingga melakukan fraud. Kebutuhan mendesak yang menjadi alasan pelaku melakukan fraud biasanya berkaitan dengan kebutuhan akan uang yang diantaranya disebabkan hutang telah jatuh tempo untuk dibayar; keserakahan; gaya hidup tidak sesuai dengan kemampuan keuangan yang biasa diistilahkan “besar pasak daripada tiang”, dan kebutuhan-kebutuhan yang tidak terduga seperti kebutuhan biaya medis yang besar yang tidak menjadi tanggungan organisasi.⁶⁶

⁶⁵Amri Muammar, KAUNIT, Jl. Labora, Desa Ujung Lero, wawancara oleh Peneliti di Jl. Labora, Desa Ujung Lero, 21 Desember 2019.

⁶⁶Muhamad Erfin Fatoni, Analisis Faktor-Faktor Penyebab Fraud Pada Badan Usaha Milik Daerah (Studi Di Perusahaan Daerah Bank Perkreditan Rakyat Bank Daerah X), file:///C:/Users/lenovo/Downloads/179-Article%20Text-44-1-10-20180323.pdf Jurnal Riset Manajemen Vol. 3, No. 2, Juli 2016, 97 – 119 (10 Januari 2020)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang menyebabkan sebagian orang untuk melakukan fraud karena adanya tekanan. Tekanan yang paling sering kita jumpai adalah tekanan perekonomian. Seorang karyawan yang merasa kebingungan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dapat memacu tindakan-tindakan fraud.

4.3.5 Keterlambatan Gaji Karyawan

Menurut hasil penelitian yang diperoleh dari kegiatan wawancara, narasumber berpendapat bahwa :

Kurangnya insentif atau insentif tidak dibayar tepat pada waktunya, *marketing* dipaksakan melakukan penjualan secara paksa, karyawan dikejar atau didesak oleh target, tekanan yang sangat keras. Kalau karyawan sudah tidak bisa menyeimbangkannya, maka ia kemungkinan besar akan melakukan segala cara untuk mengejar target tanpa memedulikan yang dilakukannya tergolong fraud atau tidak.⁶⁷

Tunjangan kehidupan yang kurang baik kepada karyawan dapat memicu tindakan fraud, hal ini berkaitan dengan point tekanan sebelumnya, dimana ketika karyawan merasa hidupnya belum cukup karena adanya tuntutan perekonomian, sedangkan di sisi lain ia pun tak mampu mendapatkannya dalam waktu yang secepatnya sehingga terjadilah fraud.

Fraud merupakan tindakan individu yang mampu merusak kelompok dalam organisasi. Berkaitan dengan ini, langkah-langkah yang harus dilakukan perusahaan agar terhindar dari fraud yaitu membayar gaji tepat waktu dan membayarkan insentif karyawan sesuai perjanjian dan memperketat pengawasan dalam kegiatan karyawan dalam bekerja

⁶⁷Kahfi, MANTRI, Jl. Labora, Desa Ujung Lero, wawancara oleh Peneliti di Jl. Labora, Desa Ujung Lero, 22 Desember 2019.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dari hasil penelitian, maka dengan ini peneliti memperoleh hasil penelitian dari metode wawancara, observasi dan dokumentasi terkait bentuk-bentuk manajemen risiko dan faktor-faktor yang menimbulkan fraud pada PT. Bank Rakyat Indonesia (persero) Tbk. Cabang Parepare Unit Lero, hasil penelitian tersebut menunjukkan kesimpulan sebagai berikut :

- 5.1.1 Bentuk manajemen risiko pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Cabang Parepare Uni Lero adalah Menetapkan tujuan manajemen risiko, Melakukan identifikasi, Pengukuran, Analisis, dan Evaluasi terhadap resiko fraud.
- 5.1.2 Faktor-faktor yang menimbulkan indikasi fraud (kecurangan) pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Cabang Parepare Unit Lero adalah Kurangnya pengawasan, Tekanan dan Rasionalisasi.

5.2 Saran

Adapun saran dari penelitian saat ini adalah sebagai berikut :

- i. Bagi mahasiswa, hendaknya menjadikan penelitian ini sebagai referensi pendukung dalam melakukan penelitian yang mendalam lagi terkait manajemen risiko. Diharapkan untuk benar-benar mempelajari referensi dari penelitian ini tanpa melakukan tindakan pelagiasme.
- ii. Bagi lembaga keuangan bank, fraud merupakan tindakan penyimpangan moral yang perlu diperhatikan. Sebaiknya lembaga perbankan meningkatkan pengawasan terkait manajemen risiko. Lembaga perbankan tidak boleh memberikan peluang kepada siapapun yang, sehingga upaya-upaya yang

dapat menangkal tindakan tersebut perlu dilakukan, diantaranya pengawasan dan control ketat, identifikasi risiko, analisis risiko, memberikan tunjangan kehidupan layak kepada karyawan, dan menanamkan moralitas yang baik kepada semua elemen perusahaan.



DAFTAR PUSTAKA

Referensi Buku :

Al-Qur'an

Amin, Widjaja, Tunggal. 2003. *Pemeriksaan Kecurangan: Fraud Auditing*. Jakarta: Rineka Cipta.

. 2011. *Teori dan Kasus Kecurangan Akuntansi dan Keuangan*. Jakarta: Harvarindo.

Amri Muammar, KAUNIT, 2019. Jl. Labora, Desa Ujung Lero, wawancara oleh Peneliti di Jl. Labora, Desa Ujung Lero.

Ashari, Adiwarmar Karim. 2008. *Bank Islam Analisis Fiqh Dan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Badrudin. 2013. *Dasar-Dasar Manajemen*. Bandung: Alfabeta.

Darmawi, Herman. 2011. *Manajemen Perbankan*. Padang: PT. Bumi Aksara.

. 2008. *Manajemen Risiko*. Padang: PT. Bumi Aksara.

. 2016. *Manajemen Risiko*, Edisi II. Cet. I. Jakarta: Bumi Aksara.

Diaz, Priantara. 2013. *Fraud Auditing dan Investigation*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

Dikdik, M. Arief Mansur dan Elisatris Gultom. 2005. *Cyber Law Aspek Hukum Teknologi Informasi*. Bandung: Refika Aditama.

Djoni, S, Gazali dan Rachmadi Usman. 2010. *Hukum Perbankan*. Banjarmasin: Sinar Grafika.

Edi, Fauzie. 2012. *Prospek Efektifitas Strategi Anti Fraud Bank Indonesia*. Depok: Universitas Indonesia.

H, Masyhud, Ali. 2006. *Manajemen Risiko*. Jakarta: Rajawali Pers.

Hasibuan, H. Melayu, S.P. 2005. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: PT Toko Gunung Agung.

Hendro. 2011. *Dasar-Dasar Kewirausahaan Panduan bagi Mahasiswa untuk Mengenal, Memahami, dan Memasuki Dunia Bisnis*. Jakarta: Erlangga.

Hermansyah. 2010. *Hukum Perbankan Nasional Indonesia*. edisi II. Jakarta: Kencana Prenana Media Group.

Kahfi, MANTRI, 2019. Jl. Labora, Desa Ujung Lero, wawancara oleh Peneliti di Jl. Labora, Desa Ujung Lero.

- Karim, Adiwarmanto. 2008. *Bank Islam Analisis Fiqh dan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- M. Manullang. 2008. *Dasar-Dasar Manajemen*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mustofa. 2014. *Manajemen Modern Bisnis*. Jakarta: Kompas.
- Sahriani Irma, Customer Service, 2019. Jl. Labora, Desa Ujung Lero, wawancara oleh Peneliti di Jl. Labora, Desa Ujung Lero.
- Sulad, S. Hartono. 2006. *Manajemen Risiko Bagi Bank Umum*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Swastha, Basu. 2002. *Pengantar Bisnis Modern*. Yogyakarta: Liberty.
- T, Guritno. *Kamus Perbankan dan Bisnis*. Cet. II; Yogyakarta: Gadjah Mada Universitas Perss.
- Try, Bagus, Harminto. 2012. *Tinjauan Yuridis atas Penerapan Strategi Anti Fraud bagi Bank Umum*. Depok: Universitas Indonesia.
- Usman, Husaini. 2009. *Manajemen Teori Dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Referensi Internet :**
- Bank Indonesia, Peraturan Bank Indonesia No. 13/ 28 /DPNP tahun 2011 tentang pencegahan fraud, (file:///C:/Users/lenovo/Downloads/c8940a90d8e64649ab16fc1b0632def9se_132812.pdf (18 Januari 2020)
- Dhesi Elfrivanti Ginting. Analisis manajemen risiko (studi kasus pada PT.TELKOM. Kandatel Binjai), E-Journal https://jurnal.usu.ac.id/index.php/Jurnal_niaga/article/view/12664 (10 Januari 2020)
- Ferranda, Ellen, Sejarah Berdirinya Bank BRI (Bank Rakyat Indonesia) Secara Singkat <https://sejarahlengkap.com/lembaga-pemerintah/sejarah-berdirinya-bank-bri> (30 Januari 2020)
- Heri, Agusprasetiyo. 2017. “Analisis Manajemen Risiko Pembiayaan Gadai Emas Studi Kasus Bank Syariah Mandiri Kantor Cabang Solo Baru”. Skripsi Sarjana; Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam: Surakarta
- Killisuci, Dewi. 2018. “Strategi Pengembangan Unit Anti *Fraud* PT Bank BPD DIY Dalam Meminimalkan *Fraud*”. Skripsi Sarjana; Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia: Yogyakarta.
- Manajemen Resiko, https://id.wikipedia.org/wiki/Manajemen_risiko (19 Januari 2020)

- Muhamad Erfin Fatoni, Analisis Faktor-Faktor Penyebab Fraud Pada Badan Usaha Milik Daerah (Studi Di Perusahaan Daerah Bank Perkreditan Rakyat Bank Daerah X), file:///C:/Users/lenovo/Downloads/179-Article%20Text-44-1-10-20180323.pdf Jurnal Riset Manajemen Vol. 3, No. 2, Juli 2016, 97 – 119 (10 Januari 2020)
- Nur, Junita. 2016. “Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Perbankan Syariah Dalam Perspektif Fraud Triangle Theory (Studi Empiris Pada Bank Umum Syariah Tahun 2010-2014)”. Skripsi Sarjana; Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam.
- Republik Indonesia. “Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/25/PBI/2009 tentang perubahan atas Bank Indonesia Nomor 5/8/PBI/2003 tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum,” Pasal 20 butir (2).
- Republik Indonesia. 2003. “Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang perubahan atas Undang-undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan,” Pasal 1 butir (2).
- Surat Edaran Nomor 13/28/DPNP/2011 tentang Penerapan Strategi Anti *Fraud* bagi Bank Umum.
- Surat Edaran Nomor 13/28/DPNP/2013 tentang Penerapan Strategi Anti-Fraud bagi Bank Umum bagian II butir (3)





Profil PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Cabang Parepare Unit Lero

1. Sejarah PT Bank Rakyat Indonesia (Persero),Tbk

BRI telah berdiri di Indonesia pada tahun 1895 dan terletak di Purwokerto, Jawa Tengah, oleh Raden Bei Aria Wirjaatmadja. Purwokerto merupakan penerus ibu kota Karesidenan Banyumas, dan kemudian pendopo Si Panji beralih tempat dari Kota Banyumas ke Kota Purwokerto. Kota ini memiliki peran yang berfungsi dalam sejarah perbankan di Indonesia. Selain itu, kota ini juga berperan dalam perjuangannya untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Banyak monument-monumen pelajar yang telah berjasa dalam perjuangan kemerdekaan RI.

Sedangkan Raden Bei Aria Wirjaatmadja, pendiri BRI, adalah keturunan asli dari kota Banyumas yang berbakti dan dipercaya oleh kolonial Belanda. Maka untuk membantu pengoperasian rakyat Indonesia, Bank Rakyat Indonesia (BRI) pun dibangun. BRI berawal dengan nama De Poerwokertosche Hulp en Spaarbank der Inlandsche Hoofden atau “Bank Bantuan dan Simpanan Milik Kaum Priyayi Purwokerto”. Bank ini merupakan suatu lembaga keuangan yang berfungsi untuk melayani masyarakat Indonesia atau orang-orang pribumi. Resminya, lembaga ini berdiri pada tanggal 16 Desember 1895, yang kemudian dijadikan sebagai hari kelahiran BRI hingga sekarang.

Setelah Indonesia berhasil merdeka pada tanggal 17 Agustus 1945 dari penjajahan Belanda dan Jepang, BRI menjadi bank pertama RI berdasarkan peraturan pemerintah No.1 tahun 1946 Pasal 1. Pada masa peperangan pertahanan kemerdekaan pada tahun 1948. BRI sempat berhenti beroperasi selama setahun. BRI beroperasi kembali pada tahun 1949 setelah adanya perjanjian Renville antara Indonesia dan Belanda untuk berdamai dan Indonesia tetap merdeka.

Setelah terjadinya perjanjian Renville, bank ini yang pada saat itu masih menggunakan nama Belanda secara resmi berganti nama menjadi Bank Rakyat Indonesia Serikat. Selain berganti nama, bank ini juga mengalami peleburan berdasarkan peraturan pemerintah No. 41 tahun 1960 dengan membentuk BKTN (Bank Koperasi Tani dan Nelayan). BKTN juga kemudian diintegrasikan ke Bank Indonesia dan berganti nama menjadi Bank Indonesia Urusan Koperasi Tani Nelayan (BIUKTN) berdasarkan Penetapan Presiden No. 9 tahun 1965. Selain itu, bank lain yang juga merupakan bank peleburan BRI adalah Nederlandsche Maatschappij (NHM), yang menjadi Bank Exim, dan Bank Tani Nelayan (BTN). BRI juga sempat menjadi bank sentral melalui peraturan UU No. 13 tahun 1968, dan kemudian ditetapkan kembali dan menjalankan tugasnya lagi sebagai bank umum pada UU No. 21 tahun 1968

Bank Rakyat Indonesia (BRI) mengalami perubahan lagi pada tahun 1990an, dan berubah menjadi PT (Perseroan Terbatas) melalui UU Perbankan No. 7 Tahun 1992. Pada awal perubahannya menjadi PT, kepemilikan BRI dikuasai oleh Pemerintah Indonesia 100%. Pada tahun 2003, Pemerintah Indonesia menjual kepemilikannya sebanyak 30% dan nama resmi BRI, PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, masih digunakan hingga sekarang.⁶⁸

Adapula visi dan misi, nilai utama perusahaan, sikap perilaku insan dari Bank Rakyat Indonesia dari informasi yang didapatkan dari website resmi BRI:

2. Visi BRI:

Menjadi The Most Valuable Bank di Asia Tenggara dan Home to the Best Talent.

⁶⁸Ellen Ferranda, Sejarah Berdirinya Bank BRI (Bank Rakyat Indonesia) Secara Singkat <https://sejarahlengkap.com/lembaga-pemerintah/sejarah-berdirinya-bank-bri> (30 Januari 2020)

3. Misi BRI:

1. BRI senantiasa melakukan kegiatan perbankan yang terbaik dengan mengutamakan pelayanan kepada segmen mikro, kecil, dan menengah untuk menunjang peningkatan ekonomi masyarakat.
2. BRI senantiasa memberikan pelayanan prima dengan memberikan fokus kepada nasabah melalui sumber daya manusia yang profesional serta memiliki budaya dengan basis kinerja (*performance-driven-culture*), teknologi informasi yang handal dan future ready, dan jaringan kerja konvensional maupun digital yang produktif. Hal ini dilakukan melalui penerapan prinsip *operational* dan *risk management excellence*.
3. BRI senantiasa memberikan keuntungan dan manfaat yang optimal kepada para pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) dengan memberikan perhatian pada prinsip keuangan berkelanjutan dan praktik Good Corporate Governance yang sangat baik.⁶⁹

Nilai Utama Perusahaan:

1. *Integrity* (Integritas): berpikir, berkata, dan berperilaku terpuji.
2. *Professionalism* (Sikap Profesional): berkomitmen bekerja hingga tuntas dan akurat dengan kemampuan terbaik dan penuh tanggung jawab.
3. *Trust* (Kepercayaan): membangun keyakinan dan saling percaya di antara pemangku kepentingan demi kemajuan Perseroan.
4. *Innovation* (Inovasi): mendayagunakan kemampuan dan keahlian untuk menemukan solusi dan gagasan baru untuk menghasilkan produk/kebijakan dalam menjawab tantangan permasalahan.

⁶⁹Ellen Ferranda, Sejarah Berdirinya Bank BRI (Bank Rakyat Indonesia) Secara Singkat <https://sejarahlengkap.com/lembaga-pemerintah/sejarah-berdirinya-bank-bri> (30 Januari 2020)

5. *Customer Centric* (Terpusat pada Pelanggan): menjadikan pelanggan sebagai mitra utama yang saling menguntungkan untuk tumbuh secara berkesinambungan.

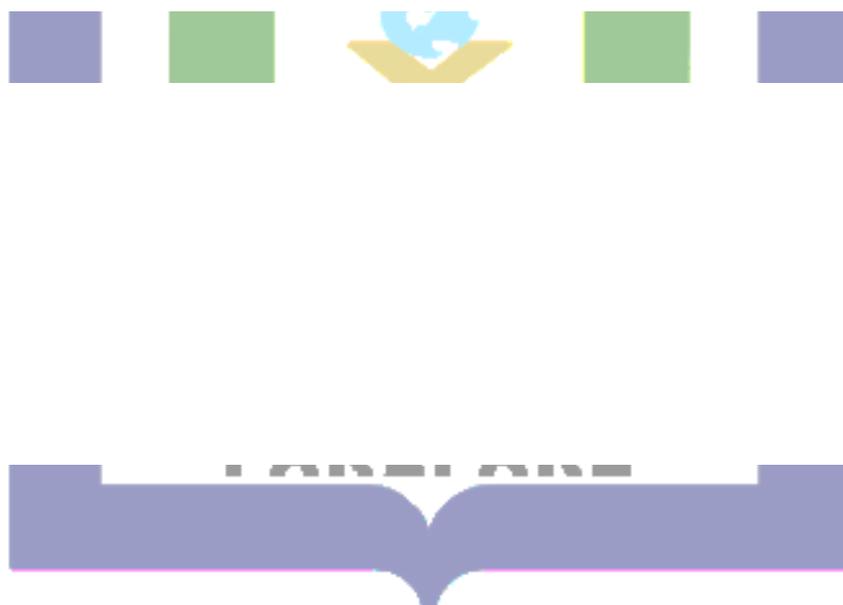
4.1.5 Sikap Perilaku Insan BRI:

1. Jujur, dapat dipercaya dan taat pada aturan.
2. Selalu menjaga kehormatan dan nama baik pribadi dan perusahaan.
3. Handal, prudent, disiplin dan bertanggung jawab
4. Berorientasi ke masa depan.
5. Sebagai panutan dan berjiwa besar
6. Tegas dalam menindaklanjuti adanya penyimpangan
7. Memberikan pelayanan yang terbaik dengan tetap memperhatikan kepentingan perusahaan.
8. Terampil , ramah, senang melayani
9. Memperlakukan pekerja secara terbuka, adil, saling menghargai, ramah, senang melayani
10. Mengembangkan sikap kerja sama dalam menciptakan sinergi untuk kepentingan perusahaan.⁷⁰

Seluruh informasi mengenai Sejarah Berdirinya Bank BRI (Bank Rakyat Indonesia) dapat ditemukan di Museum Bank BRI yang berada di kotal asal berdirinya bank ini, yaitu Purwokerto, Jawa Tengah. Museum tersebut memiliki beberapa koleksi yang cukup unik dan sangat bermanfaat sebagai informasi pembelajaran. Contohnya berupa koleksi uang kertas asing, pakaian dan aksesoris

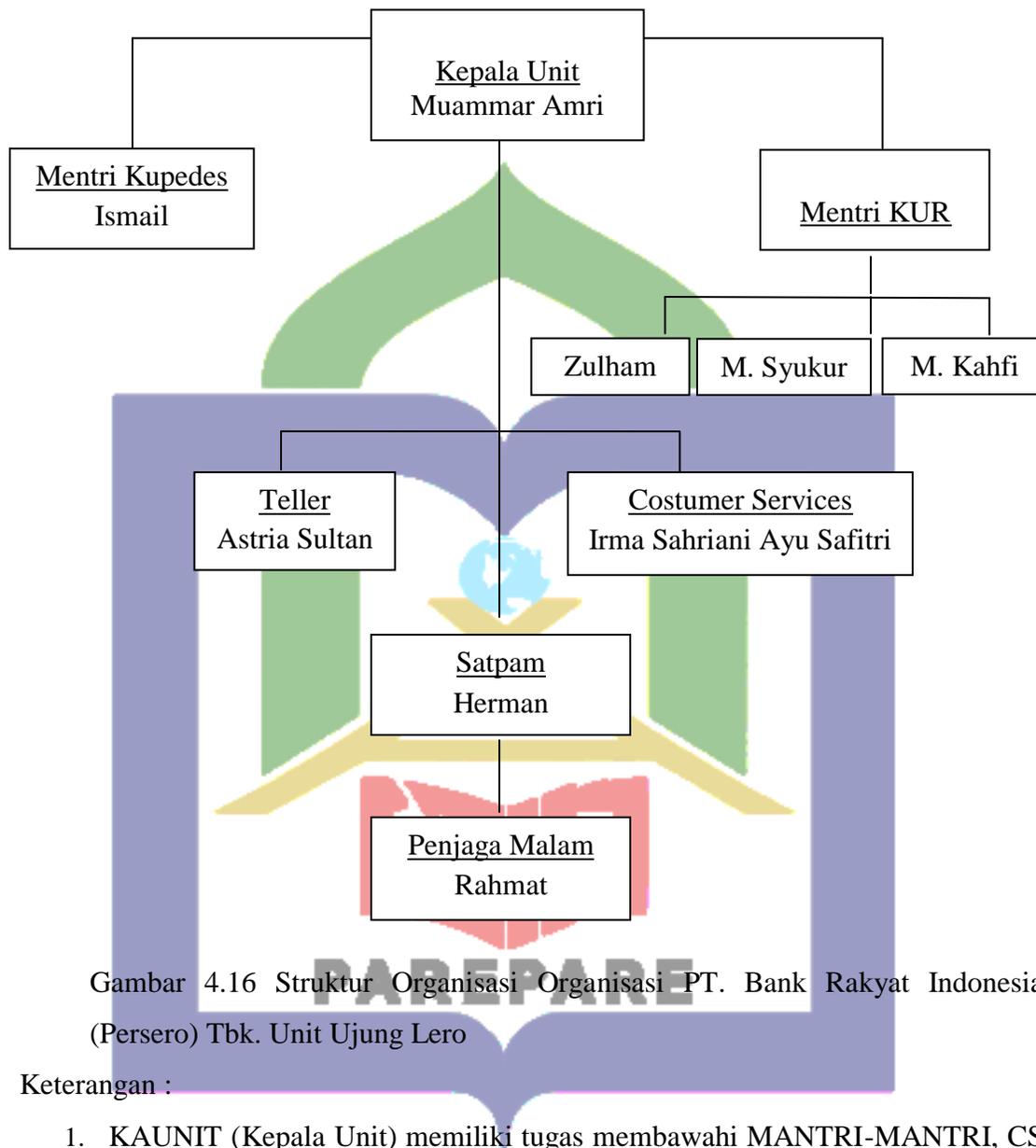
⁷⁰Ellen Ferranda, Sejarah Berdirinya Bank BRI (Bank Rakyat Indonesia) Secara Singkat <https://sejarahlengkap.com/lembaga-pemerintah/sejarah-berdirinya-bank-bri> (30 Januari 2020)

pendiri bank BRI itu sendiri, uang kertas dan logam lama, diorama, uang logam asing, mesin pembukuan, dan lainnya.⁷¹



⁷¹Ellen Ferranda, Sejarah Berdirinya Bank BRI (Bank Rakyat Indonesia) Secara Singkat <https://sejarahlengkap.com/lembaga-pemerintah/sejarah-berdirinya-bank-bri> (30 Januari 2020)

4. Struktur Organisasi PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Cabang Parepare Unit Ujung Lero



Gambar 4.16 Struktur Organisasi Organisasi PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Unit Ujung Lero

Keterangan :

1. KAUNIT (Kepala Unit) memiliki tugas membawahi MANTRI-MANTRI, CS dan *Teller*. Ia berperan serta secara aktif dalam strategi pengembangan bisnis dan menjadi hubungan professional dengan debitur serta dana dari masyarakat yang terkait.

2. MANTRI (*Marketing Analisis*) memiliki tugas mempelajari dan melakukan analisis terhadap potensi ekonomi diwilayah kerjanya, mempersiapkan dan melaksanakan rencana bisnis prioritas terhadap debitur dan menetapkan prioritas pembinaan atas debitur yang dikelolanya, serta melaporkan situasi dan kondisi bisnis debitur baik yang masih lancer maupun memburuk dan memberikan usul, saran, atau penanggulangannya (RTL) dan menindak lanjut RTL yang sudah putus KAUNIT.
3. *Customer Service* (CS) merupakan suatu bagian dari unit organisasi yang berada di *front office* yang berfungsi sebagai sumber informasi dan perantara bagi bank dan nasabah yang ingin mendapatkan jasa-jasa pelayanan maupun produk-produk bank.
4. *Teller* adalah petugas bank yang pekerjaan sehari-harinya berhadapan dengan nasabah dan masyarakat umum. Untuk keperluan transaksi sehari-hari, *teller* dilengkapi dengan uang tunai yang jumlahnya cukup untuk kebutuhan satu hari transaksi yang normal (jumlahnya disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing *teller*).
5. *Security* bank bertugas untuk mengawasi seluruh wilayah bank mulai dari radius lokasi bank sampai dengan pintu masuk dan ruangan dalam bank dan membuka pintu, menyambut serta member salam dengan ramah setiap nasabah yang akan masuk ke dalam bank.
6. *Cleaning Service* bertugas menghaturkan canang setiap hari, membersihkan kantor dan lingkungannya, menyiapkan dan mengecek alat tulis serta barang cetakan.
7. Penjaga Malam bertugas melakukan pengontrolan lingkungan sekitar kantor untuk memastikan kondisi keamanan kantor pada malam hari, mengecek kunci-kunci pintu dan pagar kantor, serta membuat laporan tentang kejadian-kejadian penting selama masa penjagaan pada buku laporan

INSTRUMEN PENELITIAN

MANAJEMEN RISIKO DALAM MEMINIMALISIR FRAUD PADA PT. BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO) Tbk. CABANG PAREPARE UNIT UJUNG LERO

Pertanyaan:

3. Apa tujuan daripada adanya penanganan terhadap indikasi fraud (kecurangan) ?
4. Bagaimana mengidentifikasi dan mengetahui adanya indikasi kecurangan di bank ?
5. Bagaimana tehnik yang digunakan dalam menganalisis adanya indikasi fraud (kecurangan) ?
6. Bagaimana menerapkan manajemen risiko yang baik diperbankan ?
7. Ketika manajemen risiko telah diterapkan dengan baik, bagaimana jika masih terjadi kecurangan, apa langkah selanjutnya harus ditempuh?
8. Dalam dunia perbankan, kita mengenal istilah strategi anti fraud, apa yang dimaksud dengan anti fraud (kecurangan) ?
9. Siapakah yang berperan terhadap pengawasan fraud ?
10. Apakah ada yang bertugas menangani penerapan strategi anti *fraud* secara khusus ?
11. Bagaimana langkah-langkah dalam mengawasi adanya indikasi fraud (kecurangan) ?
12. Bagaimana mengendalikan agar tidak terjadi tindakan kecurangan ?
13. Bagaimana tindakan pihak bank ketika terjadi karyawan yang melakukan kecurangan yang mampu merusak reputasi bank dan nasabah ?
14. Faktor-faktor apa saja yang biasa menimbulkan adanya indikasi fraud (kecurangan) ?

INSTRUMEN PENELITIAN

MANAJEMEN RISIKO DALAM MEMINIMALISIR FRAUD PADA PT. BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO) Tbk. CABANG PAREPARE UNIT UJUNG LERO

Pertanyaan:

9. Apa tujuan daripada adanya penanganan terhadap indikasi fraud (kecurangan) ?

Tujuan dari penanganan fraud adalah menjaga citra perusahaan agar nama baik perusahaan tetap terjaga dan utuh dalam lingkungan luar sebab dampak fraud itu sendiri adalah sangatlah buruk. Mengapa ? Karena fraud itu sendiri merupakan sebuah tindakan yang bisa dikatakan sebagai tindakan yang menyalahi aturan yang berupa misalnya kecurangan-kecurangan seperti sogok-menyogok dan lain sebagainya. Sehingga perlu penanganan khusus untuk menangani hal itu.

10. Bagaimana mengidentifikasi dan mengetahui adanya indikasi kecurangan di bank ?

Cara mengidentifikasinya yaitu setiap lembaga perusahaan atau lembaga apapun itu memiliki cara atau metode masing-masing tersendiri. Jadi cara mengidentifikasinya yaitu dengan cara menarik data dan apabila tidak sesuai standar yang telah ditetapkan oleh perusahaan maka perusahaan dapat menarik kesimpulan bahwa terjadi kecurangan disini dan itu untuk skala kecil. Untuk skala besar perusahaan bisa melibatkan lembaga audit internal maupun eksternal untuk melihat apakah terdapat fraud didalam setiap perusahaan. Jadi untuk skala besarnya itu diperlukan team auditor khusus dari perusahaan itu sendiri.

11. Bagaimana teknik yang digunakan dalam menganalisis adanya indikasi fraud (kecurangan) ?

Teknik yang digunakan untuk mengetahui adanya tindakan fraud salah satunya tadi dengan adanya teknik audit, dengan mengaudit perusahaan kita sendiri. Setiap perusahaan mempunyai lembaga audit masing-masing itu untuk skala besarnya. Dan untuk skala kesehariannya teknik yang digunakan adalah sanner operasional. Apabila tidak sesuai dengan standar operasional, apa lagi menyangkut masalah kinerja, baik kinerja yang positif atau negatif maka kecurangan akan cepat terdeteksi. Jadi sistem data sangat diperlukan untuk yang pertama adalah sistem datanya, standar operasionalnya dan yang ketiga teknik auditor.

12. Bagaimana menerapkan manajemen risiko yang baik diperbankan ?

Dalam menerapkan manajemen itu pasti memiliki yang namanya risiko maka dari itu kita mulai yang namanya perencanaan yang baik ketika suatu manajemen dalam perusahaan tidak diawali dengan perencanaan maka kita akan kesusahaan dalam menerapkan yang namanya manajemen yang baik.

13. Ketika manajemen risiko telah diterapkan dengan baik, bagaimana jika masih terjadi kecurangan, apa langkah selanjutnya harus ditempuh?

Dalam hal menangani kecurangan atau fraud itu terlebih dahulu dibuatkan semacam aturan yang mana aturan tersebut berisi tentang sanksi terhadap fraud. Sanksi yang paling berat terhadap fraud adalah dikucilkan dalam lingkungan kantor dan dilingkungan keluarga. Itu merupakan sanksi sosial. Namun sanksi yang berdasarkan regulasi itu bisa sampai kepada penjara dan denda berdasarkan ketentuan yang berlaku. Misalkan kecurangan dalam hal korupsi, sogok-menyogok itu akan diberikan sanksi. Jadi ketika sudah

semaksimal mungkin dijalankan manajemen risiko namun tetap ada karyawan-karyawan yang melakukan tindakan kecurangan tersebut maka langkah terakhirnya adalah memberikan sanksi berdasarkan tingkat kecurangannya.

14. Dalam dunia perbankan, kita mengenal istilah strategi anti fraud, apa yang dimaksud dengan anti fraud (kecurangan) ?

Yang dimaksud anti fraud itu bahasa sederhananya anti kecurangan atau tidak akan melakukan kecurangan dalam perusahaan tempat bekerja. fraud bisa juga diartikan sebagai karyawan yang korupsi.

15. Siapakah yang berperan terhadap pengawasan fraud ?

Sebelumnya sudah saya jelaskan bahwa yang berperan utama didalam pengawasan fraud itu adalah lembaga auditor internal. Namun sebetulnya setiap pihak-pihak atau setiap karyawan itu harus berperan sebagai penangkis atau pencegah daripada adanya tindakan-tindakan karyawan lain yang akan merusak citra baik perusahaan. Jadi menurut saya bukan hanya tugas auditor tetapi juga semua lini karyawan mesti berperan didalam menangani yang namanya fraud.

16. Apakah ada yang bertugas menangani penerapan strategi anti *fraud* secara khusus ?

Kalau yang saya lihat dan yang saya ketahui dalam perusahaan itu memang ada yang mengawasi setiap langkah atau kegiatan karyawan dalam menjalankan tugasnya dan yang dicari memang karyawan yang melakukan fraud tetapi saya tidak bisa pastikan bahwa semua perusahaan ada khusus yang mengawasi fraud.

17. Bagaimana langkah-langkah dalam mengawasi adanya indikasi fraud (kecurangan) ?

Langkah-langkah yang harus dilakukan dalam terhindar dari fraud yaitu membayar gaji tepat waktu dan membayarkan insentif karyawan sesuai perjanjian dan memperketat pengawasan dalam kegiatan karyawan dalam bekerja.

18. Bagaimana mengendalikan agar tidak terjadi tindakan kecurangan ?

Menumbuhkan budaya organisasi yang baik.

19. Bagaimana tindakan pihak bank ketika terjadi karyawan yang melakukan kecurangan yang mampu merusak reputasi bank dan nasabah ?

Kalau menurut saya karyawan yang melakukan kecurangan atau fraud tergantung dari jenis fraud yang dia lakukan kalau fraudnya besar berarti sanksinya PHK kalau fraud umum ya paling kita kasih SP saja.

20. Faktor-faktor apa saja yang biasa menimbulkan adanya indikasi fraud (kecurangan) ?

Kurangnya insentif atau insentif tidak dibayar tepat waktu, marketing dipaksakan melakukan penjualan secara paksa, karyawan dikejar atau didesak oleh target, tekanan yang sangat keras. kalau karyawan sudah tidak bisa menyeimbangkannya maka ia akan melakukan segala cara untuk mengejar target meski yang dilakukannya terhitung fraud.

BIOGRAFI PENULIS



JASNI, Salah satu Mahasiswa di IAIN Parepare program studi Perbankan Syariah yang lahir pada Tanggal 14 Juli 1995. Di Panyepang, Desa Ujung Labuang Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang Provinsi Sulawesi Selatan. Anak kedua dari empat bersaudara, Pasangan dari Jalil dan Bastia. Penulis memulai pendidikannya di SDN 182 KECAMATAN SUPPA pada tahun 2003 SPMN 3 SUPPA pada tahun 2009, SMAN 4 PINRANG pada tahun 2012 dan melanjutkan kuliah di IAIN Parepare pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, program studi Perbankan Syariah pada tahun 2014. Dan lulus Program Sarjana (S1) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam di IAIN Parepare pada tahun 2020

Dalam masa perkuliahan, penulis banyak mendapatkan ilmu sekaligus pengalaman yang didapat dari teman-teman seperjuangan dan terkhusus dari dosen-dosen. Penulis melaksanakan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) di Desa Janggurara, Kecamatan Barak, Kabupaten Enrekang pada Tahun 2017 dan melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di Bank Mega, KCP Palopo pada 28 Agustus s.d 30 September 2017.

Pada semester akhir penulis telah selesai mengerjakan skripsi sebagai tugas akhir dalam memenuhi persyaratan dalam meraih gelar Sarjana dengan judul skripsi : **MANAJEMEN RISIKO DALAM MEMINIMALISIR FRAUD PADA PT. BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO) Tbk. CABANG PAREPARE UNIT LERO (Analisis Manajemen Syariah).**